

JAMES P. SPRADLEY

KARAKTERISTIK ETNOGRAFI



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

DITERIMA TGL. :	7-12-99
SUMBER / HARGA :	HR /
KOLEKSI :	KI
NO. INVENTARIS :	1018 / K / 99 - k (2)
KLASIFIKASI :	572 SPR - k (2)

Diterjemahkan oleh:

Z A F R I

WAHIDUL BASRI

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1998

MILIK OPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KATA PENGANTAR

Pertama-tama puji syukur kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas kodrat dan iradat yang diberikannya, sehingga kerja ini dapat diselesaikan dengan baik.

Tulisan ini merupakan terjemahan dari buku James P. Spradley yang berjudul "Participant Observation". Penulis merasa tertarik menterjemahkan buku ini karena sangat bermanfaat dibaca oleh para peneliti pemula dalam penelitian kualitatif. Sementara sebagian mereka kurang mampu membaca literatur berbahasa asing (Inggris). Untuk itu kami berusaha menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Buku Spradley ini sebenarnya terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, membicarakan sifat-sifat etnografi, dan bagian kedua, membicarakan langkah-langkah pelaksanaan penelitian etnografi. Namun, karena keterbatasan waktu, kami hanya menterjemahkan bagian pertama saja.

Untuk pekerjaan ini, penulis banyak mendapat dorongan dan bimbingan dari dosen senior, bapak Prof. Dr. Abizar. Oleh karena itu kami mengucapkan ribuan terima kasih atas semua perhatian dan bantuan tersebut.

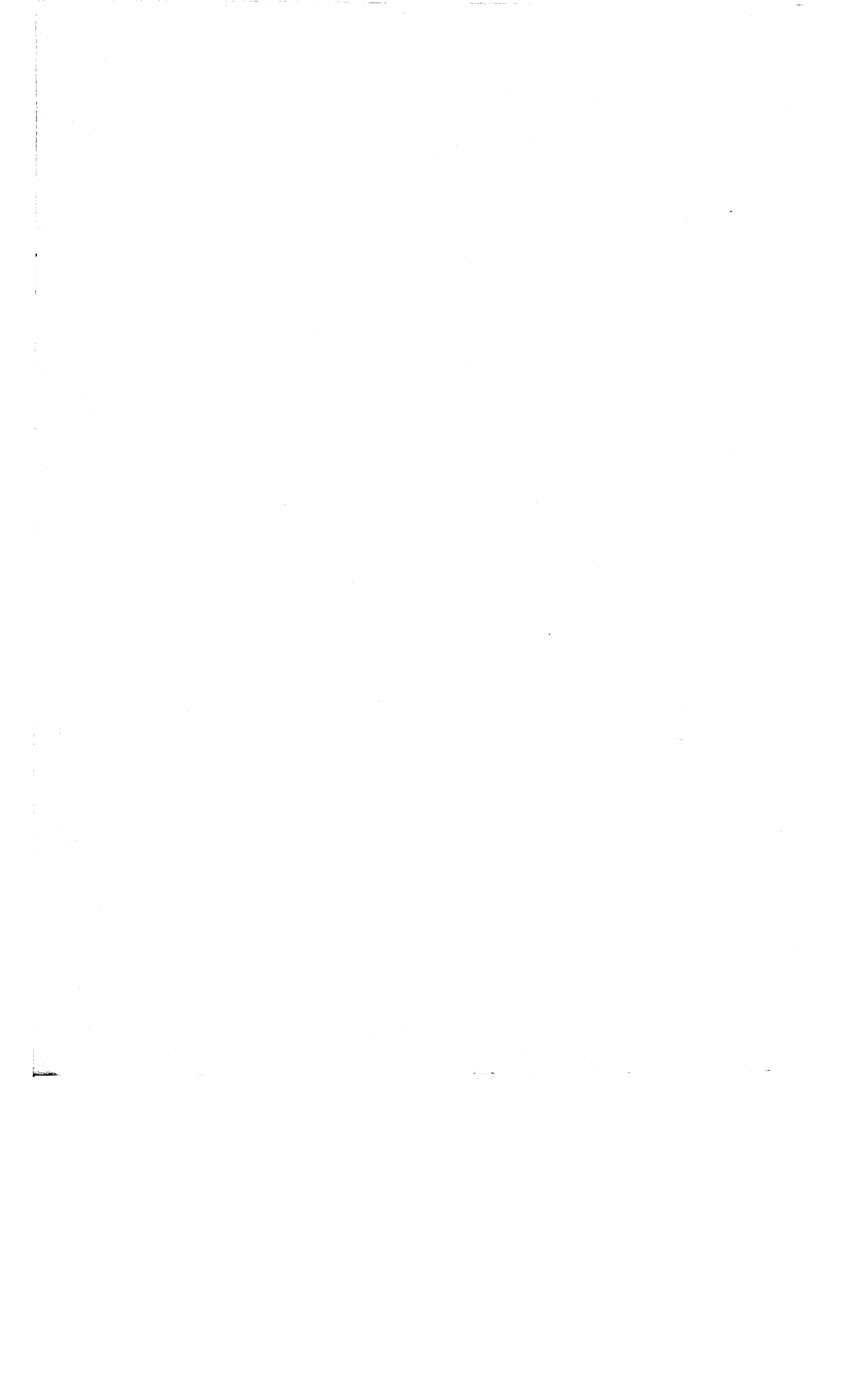
Penulis menyadari, bahwa di sana-sini masih terdapat berbagai kelemahan. Untuk itu diharapkan saran dan kritik dari para pembaca demi perbaikannya di masa yang akan datang. Atas perhatian dan sumbangannya diucapkan terima kasih.

Padang, Maret 1998

Penterjemah.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
KATA PENGANTAR PENGARANG	1
BAB I ETNOGRAFI DAN KEBUDAYAAN	10
A. ETNOGRAFI	10
B. KEBUDAYAAN	16
C. MEMBUAT KESIMPULAN-KESIMPULAN BUDAYA	26
BAB II UNTUK APA ETNOGRAFI ?	31
A. MEMAHAMI MANUSIA	31
B. ETNOGRAFI DALAM PELAYANAN KEMANU- SIAAN	39
C. PRISIP-PRINSIP ETIKA	48
BAB III. SIKLUS PENELITIAN ETNOGRAFI	65
A. MEMILIH SEBUAH PROYEK PENELITIAN ETNOGRAFI	72
B. MENANYAKAN PERTANYAAN-PERTANYAAN ETNOGRAFI	78
C. MENGUMPULKAN DATA ETNOGRAFI	82
D. MEMBUAT CATATAN ETNOGRAFI	84
E. MENGANALISIS DATA ETNOGRAFI	85
F. MENULIS ETNOGRAFI	86



KATA PENGANTAR PENGARANG

Buku ini memperkenalkan kepada mahasiswa pemula tentang bagaimana melaksanakan kerja lapangan dengan menggunakan metode *observasi partisipan*. Berdasarkan petunjuk buku ini, langkah demi langkah akan dapat anda pahami dengan baik, meskipun anda bukan berlatar belakang ilmu-ilmu sosial, anda tidak perlu lagi melengkapi pengetahuan selain dari buku ini. Sebab buku ini secara lengkap telah memuat cara memulai penelitian, mengumpulkan data, menganalisis, dan cara menulis laporan. Yang penting ketersediaan waktu (jam) setiap minggu dan minat terhadap kegiatan (petualangan) kerja lapangan. Dalam satu semester anda dapat melakukan untuk memulai dan menyelesaikan suatu proyek penelitian kualitatif, dan dalam proses pelaksanaannya anda akan mempelajari beberapa hal tentang ilmu sosial yang tidak dapat anda peroleh dari buku ini atau dari buku-buku lain.

Dengan demikian pesatnya perkembangan ilmu-ilmu sosial dan disiplin ilmu lainnya, maka peranan penelitian kualitatif sangat besar artinya di kalangan pendidik, perencana-perencana pedesaan, sosiolog, perawat, psikolog, ahli hukum, ilmuwan politik, dan lain-lainnya. Namun,

kenyataannya setiap orang mempunyai pandangan hidup dan budaya sendiri. Untuk itu, bila kita ingin memahami (semacam) manusianya, maka kita harus mempelajari budaya-budayanya dengan teliti. Di sinilah peran kehadiran penelitian kualitatif (yang disebut etnografi oleh para antropolog).

Meskipun pada awalnya, kajian etnografi hanya mempelajari penduduk pulau-pulau Trobriand di seberang pantai New Guenea, orang-orang Eskimo dan Indian Kwakiutl di Amerika Utara, dan orang-orang Andaman di Asia Tenggara, namun dalam perkembangannya telah melampaui bidang kajian antropologi. Ia sudah merupakan suatu alat yang mendasar untuk memahami diri kita sendiri dan masyarakat-masyarakat moderen yang multi budaya.

Di antara contoh pengerjaan etnografi dapat diikuti dibawah ini. *Pertama*, beberapa mil dari universitas Macalester di St. Paul, Minnesota (di tempat saya mengajar), kebetulan terdapat bank darah. Seorang peneliti bermaksud memahami bank darah ini dengan menggunakan etnografi. Dia mulai dengan memperhatikan para mahasiswa dan orang-orang tua yang menganggur datang menjual darahnya. Dia mengamati para perawat yang memeriksa lengan-lengan mereka,

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

menghubungkan ke pipa-pipa dan jarum, dan membawa kantong-kantong darah tersebut ke ruang penyimpanan. Dia sendiri memberikan darahnya dan mendengarkan percakapan-percakapan yang terjadi. Setelah beberapa bulan, dia mempelajari bahasa-bahasa khusus dan budaya bank darah, kemudian menguraikannya dari sudut pandang partisipasi ini (Kruft, 1978).

Kedua, di seberang sungai Mississippi (di kota Minneapolis) tinggal pria yang tangan dan kakinya lumpuh karena mengalami patah tulang dalam suatu kecelakaan. Secara teknis hal itu disebut Quadriplegic. Hari-harinya selalu memakai kursi roda, meskipun dia bekerja setiap hari sebagai seorang ahli, namun dia tergantung dalam banyak hal pada orang lain. Pada sisi lain, seorang pra mahasiswa kedokteran saya tertarik pada budaya "Quads", dan dia menghabiskan waktunya berjam-jam untuk mewawancarai orang lain. Dan dia juga mengunjungi Quads lain yang tinggal dalam panti-panti perawatan, lambat laun akhirnya dia memahami kehidupan Quads dari sudut pandang mereka. Contoh ini merupakan pengerjaan lapangan pada budaya lain yang dapat diterapkan pada bidang kedokteran yang dipilihnya (Devney, 1974).

Ketiga, beberapa tahun yang lalu, saya tertarik pada alkoholisme dan kesulitan menangani perkembangan jembel pencandu alkohol. Dengan menggunakan etnografi, saya mempelajari orang-orang yang tinggal di perkampungan jembel ini selama bertahun-tahun. Saya mendengar, melihat, dan menjadikan orang-orang ini sebagai guru. Akhirnya saya menemukan suatu kekomplekan budaya yang memberi bentuk dan arti bagi orang-orang gelandangan ini (Spradley, 1970).

Keempat, Sejak tahun 1901 jumlah orang tua di Amerika Serikat yang mencapai usia pensiun telah meningkat lebih dari 500%. Untuk ini, Jacobs (1974) berencana untuk mengerti kehidupan komunitas para pensiun dalam jumlah besar, kira-kira 5600 orang. Langkah pertama dia pergi ke kota, terus pergi ke toko-toko, ikut kegiatan klub-klub dan organisasi, dan berlama-lama mendengarkan orang-orang tua ini menjelaskan pandangan hidup mereka. Berarti dia ingin mengetahui kehidupan komunitas ini dari sudut pandang anggotanya.

Akhir-akhir ini makin dirasakan kebutuhan terhadap penelitian kualitatif. Untuk ini ada dua hal yang perlu dijelaskan. *Pertama*, tentang sifat etnografi, hal ini dimaksudkan untuk memperjelas etnografi bagi para sarjana dan

mahasiswa, karena banyak di antara mereka yang menggunakan pendekatan etnografi dalam penelitiannya, dan membawa berbagai asumsi sesuai dengan disiplin mereka masing-masing. Akibatnya sering terjadi kerancuan dalam memahami etnografi itu sendiri. Untuk ini dirasa perlu menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan wawancara etnografi dan observasi partisipan yang mengarah kepada deskripsi etnografi.

Mengenai sifat-sifat etnografi akan dikemukakan pada bagian I buku ini, yang terdiri dari definisi etnografi, asumsi-asumsi pokok, dan perbedaannya dengan jenis penelitian lainnya. Di samping itu ditambah dengan etika dalam melaksanakan etnografi, dan beberapa kriteria untuk memilih berbagai proyek penelitian etnografi yang strategis.

Penjelasan *kedua*, mengenai petunjuk-petunjuk khusus untuk mempelajari keterampilan-keterampilan penelitian etnografi. Pendekatan keterampilan tersebut dinamakan "Developmental Research Sequence" (urutan pengembangan penelitian). Dalam hal ini diberikan langkah-langkah yang harus dikerjakan dalam suatu penelitian, karena tidak mungkin bagi seorang peneliti untuk mengerjakan sesuatu sekaligus. Hal ini berlaku baik pada wawancara etnografi maupun

pada observasi partisipan (apakah dikerjakan sendirian atau bersama-sama). Umpamanya, si peneliti harus menemukan suatu situasi sosial dan para informan sebelum melakukan wawancara dan observasi partisipan, observasi dan wawancara harus mendahului analisis data, dan sebagainya. Mengenai hal di atas akan disajikan pada bagian II buku ini.

Secara terinci pada bagian II tersebut akan dikemukakan suatu rangkaian yang terdiri dari dua belas tugas pokok yang akan menjadi pedoman bagi peneliti, dari langkah awal memilih situasi sosial sampai tujuan penulisan etnografi. Masing-masing langkah dibagi lagi menjadi bagian yang lebih kecil untuk menyederhanakan membuat pertanyaan-pertanyaan etnografi dan membuat analisis etnografi. Lebih lengkapnya bagi mereka yang tertarik dengan pembahasan metode ini secara panjang lebar, langkah urutan pengembangan penelitian (LPP) dan sekaligus bagaimana operasionalnya metode ini dapat dilihat pada Appendix A.

Etnografi merupakan suatu kegiatan yang menarik, karena etnografi mengungkapkan apa yang dipikirkan orang, dan memperlihatkan kepada kita tentang arti-arti budaya yang mereka perbuat setiap hari. Oleh karena itu dia meru-

pakan suatu alat yang menyajikan banyak hal, di antaranya menawarkan kepada pendidik akan adanya suatu cara untuk melihat sekolah melalui kaca mata para mahasiswa. Untuk para ahli kesehatan memungkinkan untuk mendapat kesempatan melihat kesehatan dan penyakit melalui kaca mata para pasien yang berasal dari latar belakang yang berbeda. Dalam sistem peradilan kriminal, dia memiliki kesempatan untuk memandangi dunia melalui kaca mata mereka-mereka yang ditolong dan didakwa oleh sistem-sistem itu. Dan untuk penasehat (konselor), dia mempunyai kesempatan untuk melihat dunia dari sudut pandang para klien mereka. Oleh karena itu keberadaan etnografi merupakan suatu pendekatan yang sistematis dalam ilmu sosial, yang membawa ke dalam realita-realita yang terpisah yang dipelajari dan digunakan untuk memahami dunia mereka. Terutama dalam masyarakat kita yang kompleks, pendekatan ini lebih baik digunakan, karena dengan cara ini dapat memahami bagaimana orang lain melihat pengalaman mereka sendiri.

Di samping itu, etnografi menawarkan kepada kita untuk memiliki kesempatan keluar dari latar belakang budaya kita yang sempit, yaitu keluar dari rasa etnosentris yang hidup dengan sistem yang mempunyai arti berbeda-beda. Oleh

karena itu, sebenarnya etnografi lebih dari sekedar suatu alat yang eksklusif yang dimiliki para antropolog dalam penelitian mereka mengenai budaya asing. Dia juga merupakan suatu jalan kecil untuk memahami perbedaan-perbedaan budaya yang menjadikan kita tahu tentang hakikat manusia dari segi perspektif budaya. Jadi melalui etnografi memungkinkan kita memahami sifat-sifat perbedaan dari berbagai jenis budaya tersebut.

Ucapan terima kasih

Sebenarnya banyak pihak yang telah menyumbang terhadap berbagai gagasan dalam buku ini. Untuk itu ucapan terima kasih saya tujukan terutama kepada beratus-ratus mahasiswa, baik pada tingkat sarjana maupun sarjana muda, yang telah mengambil mata pelajaran saya dalam kerja lapangan selama dua belas tahun terakhir ini. Dari mereka banyak pengalaman yang dapat saya pelajari dan saya terima. Ucapan yang sama saya sampaikan kepada personil lembaga Universitas Mocalester dan Jurusan Antropologi yang telah memberikan kebebasan untuk melakukan eksperimen dengan gaya belajar-mengajar yang berbeda-beda.

Pada mulanya saya mengembangkan gagasan yang ada pada buku ini ketika saya memberi

kuliah bersama teman saya Profesor Jeffrey E. Nash pada Jurusan Sosiologi Universitas Macalester. Beliau banyak memberikan gagasan, diskusi-diskusi yang panjang mengenai berbagai topik pada buku ini, beliau mengizinkan saya mempelajari berbagai keahliannya sebagai seorang *observer partisipan*. Untuk itu saya merasa banyak sekali berhutang budi kepadanya.

Begitu juga kepada banyak pihak lain yang telah memberikan komentar dan saran, di antaranya David Mc Curdy, Thomas Correll, Oswald Werner, Calvin Peters, Richard Furlow, George Spindler, David Boynton, Herman Makler, dan Mary Lou Burket. Berikutnya kepada teman-teman yang ikut kuliah singkat tipe *chautauqua* pada tahun 1976-1977. Mereka telah memberikan gagasan-gagasan, mereka telah menggunakan pendekatan ini dalam penelitian dan mengajar pada berbagai disiplin, seperti antropologi, sosiologi, sejarah, psikologi, pendidikan dan ilmu politik.

Sumbangan yang paling besar dari istri saya Barbara Spradley. Di samping sebagai istri dia juga sebagai kolega saya yang sangat memperhatikan perkembangan seluruh gagasan ini, menawarkan banyak saran, serta memberi dorongan yang tiada henti-hentinya. Tanpa bantuannya, buku ini tidak mungkin tercipta.

BAB I

ETNOGRAFI DAN KEBUDAYAAN

A. Etnografi

Kerja lapangan etnografi merupakan ciri dari bidang kajian antropologi budaya. Apakah dilaksanakan pada perkampungan-perkampungan hutan belantara Peru atau pada jalan-jalan kota New York. Para Antropolog pergi ke salah satu tempat tinggal orang dan sekaligus melakukan kegiatan lapangan. Dia berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, mengemukakan sejumlah pertanyaan, makan bersama, mempelajari bahasa baru, menonton kegiatan upacara, membuat catatan-catatan lapangan, mencuci baju, menulis surat-surat ke rumah, menjajaki silsilah keturunan, melihat sandiwara, mewawancarai para informan, dan lain-lain sebagainya.

Pada dasarnya, etnografi berusaha menggambarkan sebuah budaya, dengan tujuan untuk memahami cara hidup orang lain dari sudut pandang penduduk aslinya. Atau seperti yang dikatakan oleh Malinowski bahwa sasaran etnografi adalah untuk memahami sudut pandang penduduk aslinya berhubungan dengan kehidupan dan pandangannya tentang dunianya sendiri (1922:25). Oleh karena itu, kerja lapangan memakai studi yang disiplin

tentang bagaimana dunia itu sebenarnya bagi orang-orang yang belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan beraksi dengan cara-cara yang berbeda. Untuk lebih jelasnya ikuti ilustrasi berikut ini.

Pada tahun 1965, George Hicks bermaksud mempelajari pandangan hidup orang-orang gunung di lembah Appalachian (1976), dengan tujuan untuk mengetahui budaya mereka dan melihat dunia dari perspektif mereka. Untuk keperluan ini, dia bersama keluarganya pindah ke lembah *Little Laurel*. Kemudian anak perempuannya disekolahkan pada sekolah setempat, dan istrinya menjadi salah seorang pemimpin pramuka di wilayah tersebut. Dari hasil pengamatan Hicks, dia berkesimpulan bahwa toko-toko dan para pengusaha merupakan pusat sistem komunikasi di daerah itu. Dia mempelajari semuanya ini dengan memperhatikan apa yang dikerjakan orang di sana (orang lain), mengikuti cara-cara mereka, dan secara perlahan dia telah menjadi bagian dari kelompok-kelompok yang berkumpul setiap hari di toko tersebut. Dia menulis sebagai berikut:

Sekurang-kurangnya satu kali sehari, saya mengunjungi beberapa toko di lembah Little Laurel tersebut. Kadangkala saya duduk bersama anggota kelompok pengunjung, atau kadangkala

apabila ada di antara pengusaha toko yang sedang sendirian, saya mencoba untuk mencari sesuatu yang masih kabur mengenai berbagai kewajiban keluarga. Pada waktu lain, saya bekerja membantu sejumlah pria setempat mengumpulkan jagung atau jerami, membangun lumbung-lumbung, memotong pohon, dan sebagainya. Sebaliknya apabila saya membutuhkan pertolongan (misalnya memperbaiki pipa-pipa air yang tidak berfungsi), langsung mereka membantunya dengan senang hati (1976:3).

Pada tahap menemukan prinsip-prinsip pandangan hidup lain yang tersembunyi di dalam pikiran mereka, saya berusaha mendapatkannya dengan jalan bergaya sebagai seorang murid. Sebagai gurunya adalah para pengusaha toko, tukang cerita, dan para petani setempat. Di samping mempelajari iklim, flora, dan fauna wilayah tersebut, saya mencoba memahami bagaimana pandangan atau penilaian mereka terhadap pohon "galax dan huckle berries". Begitu juga dalam bidang sosial, mereka tidak kenal dengan konsep perkawinan, keluarga, persahabatan, dan sebagainya. Yang bisa dipelajari dari mereka adalah mengenai kewajiban-kewajiban yang dirasakan terhadap anggota keluarga, menemukan bagaimana perasaan mereka terhadap teman-temannya. Jadi

WILKIN LPT PERPUSTAKAAN
WILKIN LPT PERPUSTAKAAN

dalam hal ini benar-benar belajar mengenai pandangan pendukungnya sendiri, tentu hasilnya akan jauh berbeda dari pandangan orang lain, meskipun dari seorang ahli ilmu sosial.

Begitu juga sebaliknya, orang-orang yang berasal non Barat masuk kedalam masyarakat Barat juga mengalami kesulitan memahami budaya Barat tersebut dari perspektifnya. Suatu contoh, seorang wanita Eskimo bermaksud mempelajari budaya yang berlaku di Universitas Macalester, pada hal dia dibesarkan dalam budaya eskimo. Coba bayangkan, apa yang harus dilakukan untuk memahami budaya mahasiswa pada universitas tersebut, budaya mahasiswa pada fakultasnya, budaya para staf pengajarnya, bagaimana ketika dia menemukan pola-pola yang menyusun kehidupan mereka, bagaimana dia menghindari pemaksaan ide-ide, kategori-kategori, dan nilai-nilai Eskimo terhadap segala sesuatu yang dilihatnya.

Untuk itu, seorang peneliti etnografi harus bermula dari sikap yang sadar tentang ketidak-tahuan tentang objek yang diselidiki. Sikap utama yang harus dihilangkan (meskipun paling sukar) adalah mengenyampingkan perasaan tentang realisme yang naif, yaitu suatu perasaan umum yang menganggap semua orang mendefinisikan

dunia nyata, baik objek, kejadian, ataupun makhluk hidup dengan cara yang hampir sama. Karena umumnya para kaum *realist yang naif* sering menganggap bahwa cinta, salju, perkawinan, peribadatan, hewan-hewan, kematian, makanan, dan lain-lainya mempunyai arti yang secara esensial sama bagi seluruh orang. Jika kecenderungan ini tidak dihilangkan akan berbahaya bagi seorang etnografi, karena secara tidak sadar asumsi tersebut akan berpengaruh terhadap penelitian yang dilakukannya.

Sesuai dengan contoh, wanita Eskimo mempelajari budaya di universitas terdahulu, maka dia harus memulai dengan mempelajari bahasa yang dipakai mahasiswa fakultas dan staf pengajar. Dia dapat berjalan-jalan pada gang-gang (jalan kecil) dalam kampus, duduk dalam kelas, dan menghadiri acara-acara khusus untuk melihat berbagai hal dari sudut pandang anggota kampus. Dia mengamati dan mendengarkan mahasiswa tingkat pertama selama mengikuti program orientasi. Dia ikut berdiri antri sewaktu pendaftaran ulang. Dia mendengarkan mahasiswa ketika membahas mata kuliah yang mereka harapkan untuk diambil. Dia mengunjungi jurusan untuk melihat staf pengajar yang sedang memberi bimbingan kepada mahasiswa dalam pengambilan mata kuliah.

Dia mengamati staf tata usaha yang sedang mengetik, para petugas kebersihan yang sedang menyapu, dan para pegawai bagian kebersihan sedang mengeruk salju di jalan-jalan. Dia memperhatikan lebih dari 1600 mahasiswa memadati jalan ke wilayah kantor pos untuk membuka kotak-kotak surat mereka. Dia mendengarkan komentar-komentar mereka mengenai pos bicara dan barang cetakan (junk mail) atau mereka yang menerima surat dari rumah dan yang tidak menerima sama sekali. Dia menghadiri rapat-rapat staf pengajar untuk melihat berbagai kejadian di sana. Dia merekam pembicaraan profesor dan administrator serta memperhatikan bagaimana mereka bertingkah laku. Dia mengikuti berbagai mata kuliah, menghadiri acara "Keggers" di akhir pekan, membaca *mingguan Mac*, mendengarkan mahasiswa mendiskusikan sesuatu, seperti yang "berhubungan" dengan tim sepakbola dan kuliah kerja mereka. Dia ingin mempelajari makna-makna dari semuanya ini, dia harus mendengar anggota warga universitas ini, memperhatikan apa yang mereka kerjakan dan sekaligus ikut terlibat beraktifitas dengan mereka untuk mempelajari masing-masing makna tersebut.

Inti dasar etnografi adalah berhubungan dengan makna dari berbagai tindakan dan keja-

dian-kejadian terhadap orang-orang yang ingin dipahami. Beberapa makna ini secara langsung diekspresikan pada bahasa, umumnya arti ini dianggap pasti dan dikomunikasikan hanya secara langsung melalui kata dan tindakan. Tetapi pada setiap masyarakat terdapat kekonstanan menggunakan sistem-sistem makna yang kompleks untuk mengatur perilaku mereka, untuk mengerti diri mereka sendiri dan orang lain, dan dapat mengerti tentang dunia di mana mereka tinggal. Sistem-sistem makna ini merupakan budaya mereka. Untuk itu etnografi selalu menyalakan suatu teori kebudayaan.

B. Kebudayaan

Dalam mempelajari suatu budaya, ada tiga aspek pengalaman manusia yang akan dikaji, yaitu, apa yang dikerjakannya, apa yang diketahuinya, dan apa yang dibuat dan digunakannya. Ketiga hal ini disebut dengan perilaku budaya, pengetahuan budaya, dan artifak budaya. Kalaupun kita mengerjakan kerja lapangan etnografi, kita ingin untuk membedakan di antara ketiga aspek ini, meskipun dalam kebanyakan situasi ternyata ketiganya sering bercampur menjadi satu.

Suatu contoh dari hal di atas adalah sebagai berikut: Baru-baru ini saya naik kereta api dari suatu wilayah pinggiran kota bagian barat ke pusat kota Chicago. Ketika itu hari sudah cukup siang, karenanya sewaktu saya menaiki gerbong kereta api hanya terdapat beberapa orang saja di dalamnya. Masing-masing mereka asyik dengan perilaku budaya biasa, yaitu membaca. Di seberang tempat duduk saya, duduk seorang laki-laki memegang koran *Chicago Tribune* yang tertutup wajahnya oleh koran tersebut. Dia dengan serius melihat tulisan-tulisan kecil sambil membalik-balik halaman koran itu dengan berisik. Di hadapannya terdapat seorang gadis muda yang memegang buku bersampul tipis. Saya melihat kepalanya bergerak secara perlahan ketika matanya bergerak mau pindah dari akhir bacaan halaman bawah ke halaman berikutnya. Dekat bagian depan, saya melihat seorang siswa sedang membaca sebuah buku teks besar dan memakai pena untuk menggaris bawah kata-kata dan kalimat. Tepat di depan saya, saya memperhatikan seorang laki-laki yang sedang melihat-lihat sekaligus membaca tiket yang sudah dibelinya. Secara selintas saya survei hal itu, lantas saya lihat ke jendela, dan membaca sebuah papan iklan mengenai perbaikan air

leding yang tersumbat salurannya. Secara tidak disadari semua hal di atas berkaitan dengan perilaku budaya, seperti dilihat berikut ini.

Berbagai kegiatan biasa di atas tergantung pada *artifak budaya*, yang dibentuk dan dibuat dari sumber daya alam. Seperti buku, tiket, surat kabar dan papan iklan. Semuanya itu memuat tanda-tanda hitam yang kecil sekali, disusun dengan pola yang cukup ruwet, dinamakan dengan huruf-huruf. Artifak-artifak yang kecil ini disusun ke dalam pola kata-kata, kalimat, dan paragraf yang lebih besar. Sebagian orang di atas kereta api tersebut dapat membaca, juga disebabkan adanya artifak-artifak lain, seperti kulit kayu di buat menjadi kertas, besi dibuat menjadi mesin cetak, celupan berbagai warna dibuat menjadi tinta, lem untuk merekat halaman buku menjadi satu, rangka kayu besar untuk mendirikan papan iklan. Dengan gambaran di atas terlihat bahwa bila seorang etnografi ingin memahami arti budaya membaca pada masyarakat kita, secara langsung akan terlibat mempelajari secara cermat mengenai berbagai kegiatan dan artifak-artifak budaya yang berhubungan dengannya.

Meskipun dengan mudah dapat dilihat perilaku dan artifak-artifak budaya, namun hal itu

hanya merupakan suatu bagian permukaan yang tipis dari segudang pengetahuan budaya yang dimiliki penduduknya. Umpamanya, dalam kegiatan membaca pada kereta api terdahulu, mereka harus mengetahui tata bahasa, memiliki pengetahuan tentang seluruh tanda-tanda kecil yang ada dalam kertas bacaan, mereka harus mengetahui arti spasi, baris dan halaman. Mereka memiliki pengetahuan tata cara membaca dengan menggerakkan mata dari kiri ke kanan, dan halaman bagian atas ke halaman bagian bawah. Mereka memiliki pengetahuan bahwa akhir baris pada halaman bagian bawah akan bersambung ke baris atas halaman berikutnya. Begitu juga seseorang yang sedang membaca koran harus mengetahui tentang kolom-kolom, ruang antar kolom, dan arti judul berita. Begitu juga kita harus tahu arti penting pesan dari sebuah papan iklan, tentu berbeda prinsipnya dengan berita pesan dari suami/istri atau anak. Dan juga kita tahu bahwa tidak sopan membaca dengan suara keras di atas kereta api, dan sebagainya. Suatu hal yang jelas, orang memiliki sejumlah pengetahuan untuk melakukan membaca, dan memiliki pengetahuan tentang artifak-artifak yang akan digunakan dalam kegiatan membaca.

Meskipun pengetahuan budaya tidak kelihatan, namun ia merupakan suatu hal penting yang sangat mendasar, karena semua orang menggunakannya terus untuk menghasilkan perilaku dan menafsirkan pengalaman yang diperoleh. Demikian pentingnya pengetahuan budaya ini, sehingga saya sering menamakannya dengan istilah yang lebih luas, yaitu "budaya". Untuk ini, saya mendefinisikan budaya sebagai suatu pengetahuan yang diperoleh yang digunakan seseorang untuk menafsirkan pengalamannya dan melahirkan perilaku. Lebih lanjut mari kita ambil contoh lain untuk memahami bagaimana seseorang menggunakan budayanya untuk menafsirkan pengalamannya dan mengerjakan berbagai kegiatan.

Pada suatu siang tahun 1973 saya kebetulan membaca berita pada surat kabar *Minneapolis Tribune* yang berjudul "Massa Salah Sangka, Mereka Menyerang Polisi".

Nov 1973, Hartford Connecticut. Tiga orang polisi yang sedang memberi pompaan jantung dan oksigen kepada seorang yang sedang mendapatkan serangan jantung pada hari Jum'at diserang oleh sekelompok orang yang berjumlah sekitar 75 sampai 100 orang. Kiranya mereka tidak mengerti sesungguhnya apa yang dikerjakan polisi. Para polisi lain berusaha meleraikan massa (pada umum-

nya mereka adalah penduduk yang berbahasa Spanyol) sampai ambulance datang. Polisi itu mencoba menjelaskan kepada massa tersebut bahwa mereka sedang membantu wanita yang sedang mendapat serangan jantung, tetapi massa mengira polisi tersebut sedang memukul wanita. Meskipun polisi telah berusaha, namun Evangelica Echevacrin (59 tahun) meninggal.

Di sini kita melihat bagaimana orang menggunakan budayanya. Para anggota dua kelompok yang berbeda mengamati peristiwa yang sama, tetapi penafsiran mereka terhadap peristiwa tersebut berbeda sekali. Hal ini karena massa menggunakan pengetahuan budaya mereka untuk (a) menafsirkan perilaku ketiga polisi sebagai suatu kekejaman, (b) bertindak atas nama wanita tersebut untuk menghentikan perlakuan kekejaman itu.

Pada sisi lain, polisi menggunakan pengetahuan budayanya untuk: (a) menafsirkan bahwa wanita itu sedang mendapat serangan jantung dan bertindak untuk menyelamatkannya, (b) memberinya pemompaan jantung dengan oksigen. Mereka menggunakan artifak, seperti masker oksigen dan ambulan. Tentu saja dalam hal ini, para polisi tersebut menafsirkan bahwa tindakan-tindakan massa ini berbeda sekali dengan bagaimana massa

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

itu melihat perilaku mereka sendiri. Dalam hal ini, dua kelompok yang berbeda telah menggunakan aturan budayanya masing-masing untuk menafsirkan pengalaman mereka dan untuk bertindak dalam situasi darurat. Perbedaan aturan budaya mereka, setidaknya-tidaknya sebagai penyebab terjadi konflik di antara kedua kelompok tersebut.

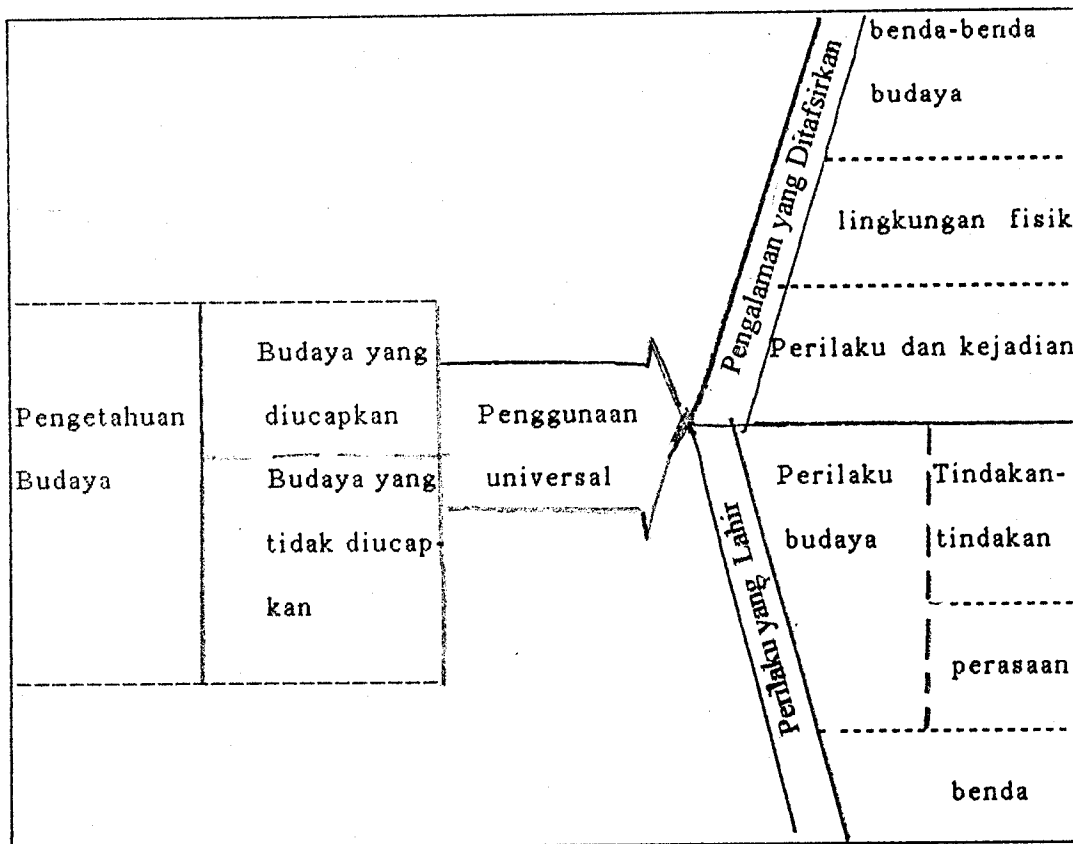
Berdasarkan contoh kasus terdahulu, semakin kelihatan bahwa terdapat hubungan yang erat antara pengetahuan, perilaku, dan artifak budaya. Pengetahuan budaya merupakan sesuatu yang mendasari perilaku dari artifak. Bila seorang peneliti etnografi mengamati perilaku, dia harus mencari makna dari perilaku itu. Begitu juga bila peneliti melihat artifak-artifak atau objek-objek alam, dia harus mencari makna yang ada pada objek tersebut sebagai pendukungnya. Atau bila seorang peneliti etnografi mengamati dan merekam berbagai gejala emosi, dia harus mendapatkan makna dari perasaan takut, cemas, marah, dan berbagai perasaan lainnya.

Pada gambar 1 (halaman berikut) terlihat bahwa pengetahuan budaya berada pada dua tingkat kesadaran. Pertama, disebut *Budaya Eksplisit*, yaitu membentuk bagian mengenai apa yang kita ketahui, yaitu suatu tingkat pengetahuan manusia yang bisa dikomunikasikan dengan baik.

Misalnya ketika George Hicks bertanya kepada pengusaha toko dan orang lain di lembah *Little Laurel* mengenai sanak famili mereka. Dia menemukan bahwa umumnya orang-orang dewasa di atas umur 50 tahun mampu menceritakan hubungan darah dari sekian banyak sanak familinya. Mereka tahu bagaimana menjajaki hubungan sanak famili dan aturan-aturan budaya untuk perilaku yang tepat di antara anggota sanak familinya. Dengan demikian, berarti semua kita telah mendapat wilayah pengetahuan budaya yang luas yang dapat dibicarakan dan dieksplisitkan.

Pada waktu bersamaan, ada sebagian besar sisa pengetahuan budaya kita yang tidak diucapkan (tacit), berada di luar kesadaran kita. Untuk hal ini, Edwar Hall telah menjelaskan secara panjang lebar sifat pengetahuan budaya yang tidak diucapkan tersebut dalam bukunya yang berjudul "*The Silent Language (1959)* dan *The Hidden Dimension (1966)*". Sering suatu budaya terjadi bertempat pada tingkat pengetahuan yang tidak diucapkan. Studi etnografi mencakup kedua tingkat budaya tersebut.

ALUM HIKS BERKUNYAKAM
KIP PEDANG



Gambar 1. Dua Tingkat Pengetahuan Budaya

Konsep budaya memiliki persamaan dengan teori interaksi simbolis dalam kajian sosiologi, yang dilahirkan Cooley, Mead, dan Thomas (Manu dan Meltzer, 1967). Teori ini menekankan pada penjelasan perilaku manusia dari sudut maknanya. Blumer mengemukakan tiga landasan yang mendasari teori ini. Pertama, bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang melekat pada objek tersebut (1969:2). Seperti pada kasus polisi dan massa pada contoh terdahulu berinteraksi berdasarkan makna; yang

terdiri dari lokasi geografis, tipe orang, mobil polisi, gerakan-gerakan polisi, perilaku wanita yang sakit dan kegiatan orang-orang yang melihat. Semuanya ini memiliki makna khusus, dan orang bukan bertindak terhadap peristiwa itu, tetapi terhadap makna dari peristiwa itu.

Kedua, makna dari sesuatu kejadian berasal dari interaksi sosial (Blumer, 1969:2). Hal ini karena budaya sebagai suatu sistem makna bersama, maka dia dipelajari, diperbaiki, dipertahankan dan ditetapkan dalam konteks interaksi manusia. Massa menilai perilaku polisi berdasarkan interaksi satu sama lain, dan berdasarkan pengalaman masa lampau mereka dengan polisi. Oleh karena itu budaya masing-masing kelompok masyarakat bersatu-padu dengan kehidupan sosial mereka yang khusus.

Ketiga, bahwa makna dipegang dan dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang-orang yang berkepentingan dalam menghadapi suatu peristiwa (Blumer, 1969:2). Maka perbuatan polisi dan massa terdahulu tidak lahir secara otomatis, tetapi melalui suatu proses penafsiran dan penilaian berdasarkan pengetahuan budaya mereka. Mungkin pada suatu situasi lain massa akan menafsirkan perilaku polisi tidak seperti demikian.

Orang bisa menafsirkan suatu peristiwa karena pada hakekatnya budaya itu adalah sebagai peta kognitif. Peta inilah sebagai pedoman bagi seseorang untuk bertindak dan menafsirkan peristiwa yang berulang-ulang yang dihadapi. Peta kognitif itu berisi sekumpulan prinsip yang digunakan untuk memahami suatu keadaan. Untuk itu, kita ingin mengambil makna (interaksi simbolis) dari suatu kejadian, kita harus menguasai "teori makna" dan "metodologi" khusus yang dirancang untuk mempelajarinya. Dalam buku ini akan diperoleh kedua hal tersebut.

C. Membuat Kesimpulan-Kesimpulan Budaya.

Budaya tidak dapat diamati secara langsung, tetapi harus berada atau masuk ke dalam pengetahuan mereka. Namun disadari pekerjaan demikian cukup sulit dilakukan, tetapi bukan sesuatu yang tidak memungkinkan, karena terdapat berbagai peluang untuk menyelidikinya (Frake, 1964a:133).

Untuk membuat kesimpulan suatu budaya, pada umumnya kita menggunakan tiga jenis informasi, yaitu mengamati perilaku, mengamati

benda-benda yang dipakai, dan mendengarkan apa yang dikatakan/dibicarakan orang. Berdasarkan informasi ini dibuat kesimpulan untuk menemukan pengetahuan apa sesungguhnya yang mendasari hal tersebut. Caranya adalah dengan membuat penalaran terhadap fakta-fakta, yaitu dengan mengemukakan apa yang dirasakan atau yang diperkirakan, dan didukung oleh alasan-alasan tertentu. Contoh, seorang mahasiswa Amerika yang sedang belajar di Eropa melihat bahwa seluruh mahasiswa yang berada di dalam kelas berdiri semuanya ketika seorang guru besar memasuki ruangan kelas. Lantas dia membuat kesimpulan: kegiatan berdiri yang dilakukan mahasiswa menunjukkan kewibawaan atau kedudukan guru besar itu. Kemudian para mahasiswa itu menerangkan kepadanya tentang pentingnya berdiri ketika guru besar memasuki kelas dengan berbagai alasan kenapa hal tersebut harus dilakukan. Berdasarkan penjelasan temannya itu, dia memperoleh kesimpulan-kesimpulan tambahan mengenai pengetahuan budaya para mahasiswa tersebut.

Seorang peneliti etnografi akan selalu berhadapan dengan data perkataan dan perilaku orang, dan benda-benda budaya. Berdasarkan data ini dibuat suatu kesimpulan awal. Namun kesimpulan awal ini hanyalah merupakan suatu hipo-

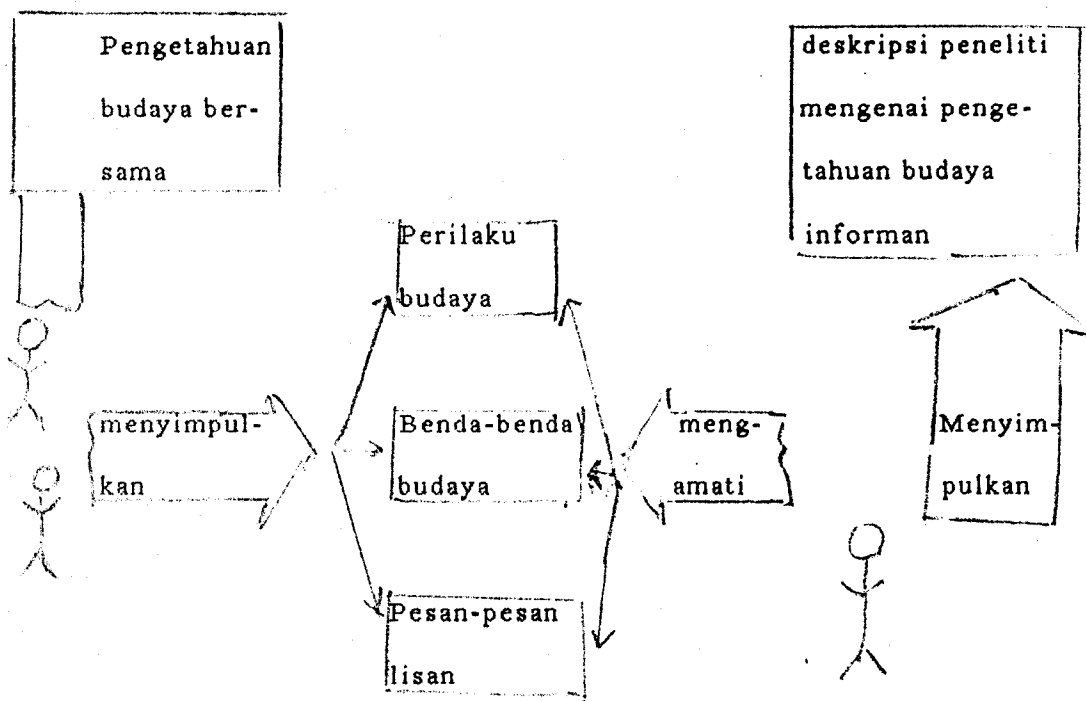
tesa yang harus diuji berulang kali sampai diyakini bahwa kesimpulan itu merupakan sistem makna budaya bersama yang dimiliki oleh anggota pendukungnya. Tentu saja disadari bahwa membuat kesimpulan dari salah satu atau ketiga jenis data di atas merupakan suatu pekerjaan yang cukup sukar. Tetapi kadang kala pengetahuan budaya disampaikan oleh pendukungnya secara lisan, sehingga dapat memudahkan membuat kesimpulan-kesimpulan. Umpamanya, seorang orang tua melarang anaknya berenang setelah makan, atau memberi petunjuk agar mencuci tangan sebelum makan. Contoh ini merupakan salah satu bentuk dari pengetahuan budaya eksplisit (diucapkan). Meskipun didapatkan pengetahuan budaya eksplisit, si peneliti juga harus membuat kesimpulan-kesimpulan.

Perbedaannya dengan pengetahuan yang tidak diucapkan (tacit), si peneliti harus membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai apa yang diketahui informan dengan cara mengamati perilaku, mendengarkan perkataan, dan mengamati/mempelajari benda-benda budaya mereka secara sungguh-sungguh. Untuk hal ini Malinowski menulis:

Penduduk asli menerima asumsi-asumsi dasarnya sebagai sesuatu yang benar. Umpamanya, apabila seseorang menyelidiki tentang keper-

cayaan, akan selalu berkaitan dengan hal-hal yang rinci dan penerapan-penerapan yang konkrit. Untuk itu seorang peneliti tidak boleh membujuk informan untuk merumuskan suatu pernyataan umum berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang terarah dengan memakai kata-kata atau konsep-konsep yang sama sekali asing bagi mereka. Untuk itu, si peneliti harus membuat generalisasi-generalisasi atau merumuskan pernyataan abstrak tanpa bantuan langsung dari informan (1950:396).

Kaitan dari uraian terdahulu dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini (gambar membuat kesimpulan budaya).



Pada dasarnya suatu budaya dapat dipelajari dari perkataan atau pembicaraan para penduduknya, baik untuk pengetahuan yang diucapkan maupun yang tidak diucapkan, ada yang diperoleh melalui komentar-komentar, dan ada yang diperoleh melalui wawancara yang panjang lebar. Hal ini disebabkan karena bahasa merupakan alat yang paling utama dalam menyebarkan budaya dari satu generasi ke generasi lain. Untuk ini bacalah bagaimana caranya membuat kesimpulan-kesimpulan terhadap data berdasarkan perkataan ini pada buku saya yang berjudul *The Ethnographic Interview (1979)*. Tetapi ada sejumlah data yang kita peroleh melalui perilaku dan benda-benda budaya, untuk itu dikemukakan cara membuat kesimpulannya pada buku ini (Participant Observation). Di samping itu pada buku ini juga akan dikemukakan beberapa pembahasan dan cara membuat kesimpulan dari data lisan, karena kenyataannya para peneliti sewaktu di lapangan juga harus mencatat berbagai hal yang dibicarakan orang.

ALIK ...
KIP ...

BAB II

UNTUK APA ETNOGRAFI ?

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa etnografi adalah suatu budaya untuk mempelajari sebuah kebudayaan. Ia terdiri dari sekumpulan pengetahuan tentang teknik-teknik penelitian, teori etnografi dan beratus-ratus deskripsi budaya. Melalui etnografi, orang mencoba membuat suatu pemahaman sistematis mengenai seluruh aspek budaya manusia dari perspektif manusia pendukungnya. Etnografi di dasarkan kepada suatu asumsi yang membenarkan untuk membuat pemeriksaan yang cermat; pengetahuan semua budaya adalah berharga. Untuk ini timbul berbagai pertanyaan: (1) sampai sejauhmana peneliti harus menyimpulkan informasi, (2) untuk apa manfaatnya mengetahui tentang sesuatu pengetahuan orang, (3) kenapa semua orang sebaiknya mengadakan penelitian etnografi.

A. Memahami Manusia

Ilmu antropologi bertujuan menggambarkan dan menerangkan keteraturan serta keragaman perilaku manusia. Yang paling menyolok dalam hal ini adalah perbedaan-perbedaan mereka.

Untuk itu timbul berbagai pertanyaan: kenapa perilaku mereka memiliki keragaman? umpamanya dalam sistem perkawinan, membesarkan anak-anak, kepercayaan terhadap Tuhan, dan memiliki tujuan hidup yang berbeda. Umumnya perbedaan-perbedaan ini berasal dari budaya-budaya yang telah diciptakan setiap kelompok manusia dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Apabila kita ingin mengetahui perbedaan ini, kita harus menggambarkannya dengan hati-hati. Penggambaran ini merupakan tugas utama dari seorang peneliti etnografi, yang merupakan langkah pertama dalam memahami perilaku manusia, sehingga dikenal dalam artian umum, bahwa etnografi berperan untuk menggambarkan dan menjelaskan keteraturan serta keragaman perilaku sosial manusia.

Untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan budaya, dilakukan melalui perbandingan-perbandingan lintas budaya (cross-culture) secara sempurna (profesional). Tetapi kenyataannya, banyak pekerjaan membandingkan ini dilaksanakan dengan tidak sempurna. Umpamanya memaksakan konsep-konsep Barat dalam mempelajari budaya non-Barat, sehingga hasilnya menyimpang dari yang sesungguhnya. Dalam pekerjaan membandingkan ini tidak hanya mencari perbedaan-per-

bedaan, tetapi juga sekaligus mencari persamaan-persamaan, yaitu apa saja yang berlaku umum di antara budaya-budaya diseluruh dunia, sehingga ditemukan pola-pola budaya yang bersifat universal.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa etnografi mempunyai peran penting untuk mempelajari perilaku manusia. Secara khusus ia sangat berarti sekali untuk:

1. melaporkan teori-teori batas budaya.
2. menemukan teori dasar.
3. memahami masyarakat-masyarakat yang kompleks.
4. memahami perilaku manusia.

Melaporkan Teori-Teori Batas Budaya

Setiap budaya memberi pendukungnya suatu cara pandang tersendiri untuk memahami dunianya. Cara pandang tersebut dapat melalui kategori-kategori, sandi-sandi, ataupun melalui pemberian definisi mengenai dunia dimana mereka tinggal. Hal ini karena setiap budaya mencakup berbagai asumsi mengenai sifat alam, sebaik informasi khusus mengenai realitas tersebut. Asumsi tersebut meliputi nilai-nilai, kebenaran, dan kepercayaan mengenai suatu objek. Bila seseorang mempelajari suatu budaya, secara

tidak disadari dia sudah terpenjara oleh asumsi budaya ini. Hal ini dikenal oleh para antropolog sebagai "batas budaya", yaitu suatu realitas khusus yang dianggap sebagai *kenyataan*.

Para ilmuwan sosial bersama teori-teorinya mempunyai batas-batas budaya seperti juga orang awam. Asumsi-asumsi mengenai dunia yang tidak diucapkan terdapat dalam berbagai teori disiplin akademik, seperti kritik sastra, ilmu fisika, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Namun, sistem pendidikan Barat sering mempengaruhi jalan pikiran kita dalam menafsirkan pengalaman di sekitar kita. Melalui etnografi dapat dilakukan koreksi terhadap berbagai teori ilmu sosial Barat tersebut, karena etnografi berusaha menggambarkan realitas-realitas yang ada melalui pandangan pendukungnya sendiri.

Suatu contoh, kita ambil teori mengenai "perampasan budaya", yang muncul di Amerika Serikat pada tahun 1960-an. Teori ini menjelaskan tentang kegagalan pendidikan anak-anak. Studi ini difokuskan pada anak-anak Indian, kulit hitam, anak-anak imigran Meksiko, dan kelompok-kelompok budaya lainnya. Teori ini berangkat dari tabir perlindungan teori (*theory's protective screen*). Namun penelitian etnografi memberikan laporan yang berbeda, dimana

ALIK UPT PERPUSTAKAA

IKIP PADANG

mereka mempunyai budaya yang lebih rumit, jelimet, dan adaptif. Istilah kerugian budaya hanyalah sebuah cara untuk menyatakan bahwa anak-anak tersebut tercabut dari budaya aslinya. Semua orang yakin, bahwa anak-anak tersebut tidak akan bisa berbahasa Spanyol atau Inggris hitam dengan baik. Nyatanya sifat batas budaya teori psikologi dan sosiologi lebih luas dari gagasan tentang kerugian budaya.

Kajian etnografi dapat dijadikan sebagai rambu-rambu yang memperlihatkan batas-batas budaya mengenai teori ilmu sosial, karena kajian etnografi memberikan gambaran dan penjelasan mengenai model-model yang dibuat manusia. Untuk itu, bagi peneliti perilaku manusia sebaiknya sebelum memakaikan teori-teori ilmu sosial terhadap objek yang akan diteliti ketahuilah terlebih dahulu bagaimana mereka memandang dunia mereka.

Menemukan Teori Dasar

Pada umumnya, penelitian dalam ilmu sosial bertujuan untuk menguji teori-teori formal. Suatu alternatif dalam teori ini adalah mengembangkan teori-teori dasar pada data empiris dari gambaran sebuah budaya. Etnografi menawarkan suatu strategi yang andal untuk

ALIK
KIP. SOBANG

membangun teori dasar ini. Umpamanya, suatu kajian etnografi mengenai anak-anak sekolah yang sukses pada budaya minoritas di Amerika Serikat, mampu menumbuhkan teori dasar mengenai prestasi sekolah. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa anak-anak yang sukses pada budaya minoritas merasa kewalahan secara budaya, karena kesuksesannya dalam mencapai prestasi sekolah membutuhkan kemampuan untuk menjadi bicultural (berbudaya ganda).

Memahami Masyarakat-Masyarakat yang Kompleks.

Sampai akhir-akhir ini, penyelidikan etnografi pada umumnya ditujukan pada budaya-budaya kecil non-Barat. Jarang orang membicarakan dan menyelidiki kebudayaannya sendiri, pada hal budayanya sendiri itu cukup heterogen (bukan homogen). Atau dengan kata lain bahwa pada masyarakat moderen dan kompleks terdapat berbagai aturan budaya yang berbeda. Kenyataan ini bukan karena faktor etnis saja, tetapi juga disebabkan karena banyaknya kelompok-kelompok pekerjaan yang memiliki budaya tersendiri. Umpamanya, setiap sekolah mempunyai budaya masing-masing, dan bahkan pada sebuah institusi orang-orang melihat segala sesuatu secara berbeda. Umpamanya, coba perhatikan mengenai baha-

sa, nilai, gaya busana, dan kegiatan-kegiatan murid Sekolah Menengah Atas dibanding dengan para guru dan staf administrasi. Begitu juga dengan para penjaga penjara dan nara pidana di penjara, para pasien dengan dokter di rumah sakit dan sebagainya. Orang-orang yang cacat pada suatu kota hidup dalam dunia yang berbeda dengan orang-orang yang tidak cacat. Demikian juga halnya pada saat orang berpindah dari suatu suasana budaya ke budaya lain dalam masyarakat yang kompleks, secara otomatis mereka akan melaksanakan budaya di tempat baru. Untuk ini, etnografi berfungsi sebagai salah satu cara terbaik untuk memahami gambaran kehidupan masyarakat yang kompleks ini, karena etnografi mampu menampilkan berbagai variasi budaya, dan bagaimana interaksi dari orang-orang yang memiliki perspektif yang berbeda pada suatu kelompok masyarakat.

Memahami Perilaku Manusia

Suatu ciri khas dari perilaku manusia dibandingkan dengan perilaku binatang adalah bahwa manusia dalam berperilaku memiliki makna tertentu, dan hal itu dapat diketahui. Seperti terhadap seorang yang sedang mengumpulkan kulit kerang, kita dapat menanyakan kepadanya; apa

yang sedang dikerjakannya, mengapa dia mengerjakannya, dan sebagainya. Atau ketika sejumlah orang yang sedang melakukan percobaan-percobaan ilmiah, mereka akan memberikan berbagai definisi mengenai berbagai percobaan dan keterlibatan mereka di dalamnya. Pemberian berbagai definisi ini dipengaruhi oleh latar belakang budaya khusus masing-masing mereka. Untuk itu, penjelasan perilaku apapun yang dilakukan orang, bagaimana dia mendefinisikan berbagai tindakannya masing-masing, masih merupakan penjelasan yang bersifat individual (parsial), yang butuh untuk dipahami maknanya. Dalam hal ini, etnografi dapat berfungsi sebagai suatu cara memahami makna dari berbagai perilaku manusia.

Dari uraian terdahulu dapat dilihat bahwa salah satu segi etnografi merupakan suatu alat untuk memahami spesies manusia. Melalui etnografi dipelajari data empiris mengenai kehidupan manusia dalam berbagai situasi khusus. Etnografi dapat memberikan kepada kita untuk melihat realita-realita alternatif, dan memodifikasi teori-teori batas budaya mengenai perilaku manusia. Namun, disadari bahwa pengetahuan untuk memahami ini tidaklah dirasa sempurna, tetapi setidaknya etnografi memberikan sejumlah

keuntungan bagi siapa pun yang terlibat dalam pemahaman perubahan budaya perencanaan sosial, atau bagi para pengambil kebijakan penanganan masalah-masalah manusia.

B. Etnografi dalam Pelayanan Kemanusiaan

Dalam beberapa dekade terakhir ini, manusia telah mengalami perubahan yang maha hebat sepanjang sejarahnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi moderen telah menciptakan jaringan kerja komunikasi, transportasi, dan ekonomi yang saling tergantung satu sama lain secara erat. Sebagai salah satu akibatnya, para ilmuan tidak dapat mengabaikan penggunaan penerapan-penerapan temuan penelitian. Hal ini tidak hanya terbatas pada hasil penelitian genetik dan energi, tetapi juga terhadap studi-studi etnografi. Berdasarkan deskripsi budaya dapat digunakan untuk menindas dan menekan orang. Seperti apa yang telah dilakukan oleh pemerintah Afrika Selatan untuk mengefektifkan pelaksanaan politik apartheidnya. Atau seperti yang dilakukan oleh polisi untuk menangkap para penjahat pada suatu perkampungan gelandangan. Dengan demikian, saat dunia kita ini sebagai dunia yang ditandai oleh kekuatan ilmu pengetahuan, maka para peneliti etnografi dapat mengembangkan

hasil penelitiannya untuk kegunaan-kegunaan yang potensial.

Namun sebaliknya, masih terdapat sejumlah orang yang beranggapan bahwa para ilmuwan tidak perlu terjebak kepada kegunaan-kegunaan praktis. Pandangan ini pada mulanya berakar dari sistem nilai akademis yang dikemukakan oleh Robert Lynd dalam bukunya yang berjudul "Knowledge for What?", yang memuat uraian sebagai berikut:

Para sarjana ilmuwan berbeda dengan para sarjana praktisi dalam memandang waktu. Perbedaan pertama adalah, bahwa para sarjana ilmuwan tidak terikat dengan waktu untuk mengerjakan bidang kajiannya, sukar untuk mensegerakan sesuatu yang belum diketahui dalam melaksanakannya. Mereka memakai berbagai asumsi, seperti "objektivitas impersonal", menjauhkan diri dari pertentangan nilai. Sedangkan para sarjana praktisi bekerja bersifat rangkaian waktu, ibarat jarum detik jam yang berjalan terus. Mereka bekerja tanpa menghiraukan keadaan-keadaan yang menekan dari dunia luar. Konsep mereka: lakukan ini, perbaiki itu sekarang sebelum datang esok pagi. Untuk itu, ternyata tidak terdapat adanya sinkronisasi antara

pendangan dunia waktu para sarjana ilmuan dengan para sarjana praktisi.

Untuk mensinkronkan diantara kedua kelompok sarjana ini dapat melalui bantuan etnografi, berdasarkan informasi orang-orang yang diteliti. Karena pada dasarnya informasi tersebut tidak mungkin untuk mengisi bank ilmu pengetahuan semata, karena para informan itu akan menuntut dan menanyakan bila telah berjalan cukup lama kegiatan pengumpulan informasi tersebut. Umpamanya, untuk apa mengerjakan penyelidikan (etnografi) ini ? Apakah anda mempelajari budaya kami ini untuk mengembangkan teori anda tentang kemiskinan ? Tidak dapatkah anda lihat bahwa anak-anak kami terus kelaparan ? Apakah anda ingin mempelajari kepercayaan-kepercayaan rakyat tentang air jampi-jampi ? Bagaimana dengan pabrik tenaga nuklir yang mengkontaminasi air minum kami dengan radioaktif ? Apakah anda ingin membuat teori-teori yang bersifat lebih esoterik ? (hanya dipahami oleh beberapa orang tertentu saja). Bagaimana dengan sanak keluarga kami yang tua, yang hidup dalam kemelaratan dan kesepian ? Apakah anda ingin mempelajari sekolah-sekolah kami untuk mengusulkan teori-teori belajar yang baru ? dan sebagainya.

Jadi, suatu cara untuk mensinkronkan kebutuhan-kebutuhan orang dan dunia ilmiah adalah memakai etnografi, dengan berkonsultasi kepada para informan untuk menentukan topik-topik problem yang akan diteliti secara mendesak, bukan berdasarkan problem-problem teoritis. Berarti para peneliti dapat memulai kerjanya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang diekspresikan oleh informan, kemudian mengembangkannya dalam suatu bentuk agenda penelitian untuk menghubungkannya dengan pusat perhatian dalam ilmu pengetahuan sosial. Meskipun demikian, kebutuhan-kebutuhan informan seperti yang dikemukakan di atas yang akan diangkat menjadi topik-topik penelitian, harus sejajar dengan kepentingan ilmiah.

Kenyataannya, lebih sering para informan memberi atau mengidentifikasi problem-problem yang mendesak dari peneliti sendiri. Seperti sewaktu studi saya pada daerah gelandangan (Spradley, 1970), pada mulanya saya tertarik meneliti mengenai struktur sosial para pecandu alkohol. Para informan yang saya ambil adalah para pemabuk berat yang sedang menjalani hukuman seumur hidup di penjara kota Seattle. Nyatanya mereka menyarankan suatu hal yang lebih pantas, "mengapa anda tidak mempelajari

apa yang terjadi di dalam penjara ini ?". Berdasarkan ini, saya lebih tertarik dan merubah tujuan saya untuk mempelajari budaya penjara, yaitu struktur sosial nara pidana, dan bagaimana para pemabuk itu merasa tertekan oleh sistem penjara. Dalam hal ini terpenuhi sekaligus dua kepentingan, yaitu kepentingan ilmiah dan kebutuhan praktis yang dialami para narapidana di penjara. Oleh karena itu dapat dikemukakan bahwa kepentingan ilmiah dan kepentingan praktis akan dapat sinkron dimana saja melalui pendekatan penelitian etnografi.

Cara lain untuk mensinkronkan kebutuhan-kebutuhan manusia (kepentingan praktis) dengan tujuan ilmiah adalah melalui penelitian strategis. Jenis penelitian ini dimulai dengan suatu masalah yang dihadapi manusia. Terhadap masalah ini diperlukan suatu perubahan untuk mengatasinya. Untuk ini diperlukan informasi sebagai saran untuk topik penelitian melakukan perubahan tersebut. Umpamanya, dalam suatu diskusi tentang strategi untuk merevitalisasikan budaya Amerika. Dalam hal ini saya menyarankan beberapa prioritas berikut untuk penelitian yang strategis (Spradley, 1976a:111):

1. Sistem pemeliharaan kesehatan yang memadai bagi seluruh anggota masyarakat.

2. Ketentuan sumber daya ekonomi untuk semua orang yang cukup untuk menghilangkan kemiskinan dan memberikan suatu cara yang tidak merusak pribadi dan martabat para penerimanya.
3. Persamaan hak dan kesempatan untuk semua kelas warga negara, termasuk wanita, kulit hitam, orang Amerika Asli (pribumi), orang-orang imigran Meksiko, orang-orang tua, anak-anak dan lain-lainnya.
4. Lembaga-lembaga umum, seperti sekolah, pengadilan dan pemerintahan dirancang untuk suatu masyarakat yang multi budaya.
5. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang sosial beroperasi bagi kepentingan-kepentingan umum, sebagaimana ia beroperasi bagi kepentingan pribadi.
6. Pertumbuhan penduduk pada tingkat nol.
7. Suatu ekonomi yang secara ekologis seimbang yang berdasarkan daur ulang dan bertanggung jawab bagi perlindungan sumber daya alam.
8. Pendidikan untuk semua orang pada setiap tingkatan kehidupan, yang berorientasi untuk dapat menanggulangi kekomplekan

41101 UPD KEMPUSTAKAN
IKIP PADANG

pilihan dalam masyarakat kita yang berubah dengan cepat.

9. Tugas-tugas kerja dan lingkungan yang mendukung secara langsung bagi keberartian dan tujuan-tujuan hidup para pekerja.
10. Kesempatan untuk berkarir alternatif dan urutan siklus hidup yang fleksibel dengan keterlibatan ganda bagi pemuda, para pensiunan dan orang-orang tua.

Setelah mengidentifikasi tema-tema umum seperti di atas, peneliti strategis menerjemahkan identifikasi tersebut ke dalam suatu proyek penelitian yang lebih khusus, yang kemudian dapat menuntun untuk berkonsultasi dengan para informan dan menuntun kepada suatu proyek yang strategis. Umpamanya, Oswald Werner (seorang antropolog) dari North Western University telah melaksanakan jenis penelitian ini pada suku Navaho selama bertahun-tahun. Dalam berkonsultasi dengan para informan di bidang perhatian terhadap pemeliharaan kesehatan bagi masyarakat suku Navaho. Dia memilih memakai proyek penelitian strategis, pengembangan suatu ensiklopedi pengetahuan medis orang-orang Navaho, dimana tiga volume dari sepuluh volume

merupakan deskripsi budaya yang telah diselesaikannya. Proyek ini mempunyai banyak kegunaan yang dapat dipakai dengan segera, baik dalam memelihara pengetahuan medis orang-orang Navaho maupun dalam mengadaptasi obat-obatan Barat bagi penggunaan yang paling efektif di antara orang-orang Navaho. Ketika para ahli obat (tabib) Navaho dan para ahli kesehatan Barat terus bekerja secara bersama-sama, masing-masing mempunyai suatu kebutuhan yang mendesak, yaitu memahami pengetahuan medis yang lain. Dalam hal ini, peneliti etnografi menemukan berbagai kebutuhan orang Navaho dalam penanganan problem kesehatan yang menggerogoti masyarakat, ataupun untuk mengumpulkan informasi penting secara teoritis untuk memahami perilaku manusia.

Atau terhadap tema "perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang sosial beroperasi untuk kepentingan umum, sebagaimana ia beroperasi bagi kepentingan pribadi". Tema ini melahirkan beratus-ratus usulan proyek penelitian etnografi yang strategis. Di antaranya kita perlu tahu bagaimana suatu keputusan dibuat oleh perusahaan, kita perlu mengetahui bagaimana usaha perusahaan melobi dan mempengaruhi pembuat undang-undang negara, kita perlu mengeta-

hui bagaimana perusahaan-perusahaan menghindari hukum-hukum yang dibuat untuk mengawasi mereka. Untuk ini kita perlu melakukan penelitian etnografi sebagai alat yang mampu mengungkapkan hal-hal tersebut. Atau pendeknya, kita memerlukan penelitian etnografi yang ekstensif untuk memahami bentuk organisasi sosial ini dalam masyarakat kita sendiri dan mengetahui besarnya pengaruh perusahaan-perusahaan itu bagi kepentingan kita semua.

Lantas timbul pertanyaan, untuk apa etnografi ?. Untuk itu dapat dijawab, etnografi adalah untuk memahami spesies manusia, dan juga untuk melayani kebutuhan-kebutuhan manusia. Dalam keadaan ini, tantangan yang dapat dijawab oleh peneliti adalah mampunya mensinkronisasikan dua kegunaan penelitian sekaligus. Disebabkan penelitian etnografi mampu melayani kebutuhan praktis para informan, maka peneliti berhadapan dengan dimensi etis penelitian. Untuk itu setiap peneliti, baik mahasiswa ataupun seorang ahli harus mempertimbangkan sejumlah persoalan-persoalan etis dalam melaksanakan kerja lapangan.

C. Prinsip-Prinsip Etika

Pada satu sisi disadari bahwa para informan adalah manusia yang memiliki berbagai permasalahan, kepentingan, dan perhatian. Sedangkan nilai-nilai yang dipegang oleh para peneliti tidak selalu sesuai dengan nilai yang dipegang oleh para informan. Oleh karena itu, dalam melaksanakan kerja lapangan, peneliti selalu dihadapkan kepada nilai-nilai yang bertentangan dan keadaan-keadaan yang cukup luas untuk melakukan berbagai kemungkinan pilihan. Dalam hal ini apakah mesti seorang peneliti merekam apa yang dikatakan para informan atau hanya membuat catatan-catatan? Bagaimana peneliti menggunakan data yang terkumpul, dan haruskah menceritakan kepada informan bagaimana menggunakan data tersebut? Apakah harus mempelajari istilah-istilah kekeluargaan yang digunakan oleh para informan, atau taktik-taktik yang digunakan pemerintah kolonial yang menyebabkan mereka tetap tertindas? Bila peneliti menggunakan perilaku-perilaku illegal, apakah dia harus merahasiakan catatan lapangannya kepada polisi? Jika informan adalah anak-anak, apakah harus guru atau orang tua mereka mengetahui catatan lapangan yang dibuat peneliti? Kapanakah suatu keputusan perlu me-

libatkan serangkaian prinsip-prinsip etika yang berdasarkan pada nilai-nilai pokok ?

Pada tahun 1971, Dewan Persatuan Antropolog Amerika menetapkan serangkaian prinsip-prinsip untuk membimbing para peneliti etnografi dalam menghadapi berbagai pilihan yang bertentangan. Prinsip-prinsip ini merupakan tanggung jawab profesional, yang dimulai dengan pendahuluan sebagai berikut:

Para Antropolog melakukan kegiatan pada kesatuan-kesatuan personal (orang-orang) dalam berbagai situasi. Oleh karena itu mereka terlibat pada situasi kegiatan yang bervariasi, yang penuh dengan keunikan dan kekomplekan. Mereka terlibat dengan disiplin keilmuan mereka, kolega, mahasiswa-mahasiswa, sponsor, subjek, pemerintah sendiri, pemerintah tempat kegiatan, individu-individu dan kelompok-kelompok tertentu, yang terlibat dalam kegiatan, penduduk dan kelompok-kelompok lain pada bangsa tempat kegiatan yang berminat terhadap kegiatan tersebut, dan studi-studi mengenai proses-proses, dan persoalan-persoalan yang memengaruhi manusia pada umumnya. Di lapangan juga terdapat berbagai keterlibatan yang cukup kompleks,

seperti kesalah pahaman, konflik, dan kebutuhan untuk menentukan pilihan terhadap berbagai pilihan diantara sejumlah nilai yang bertentangan. Semuanya ini dijadikan satu untuk memunculkan dan menumbuhkan dilema-dilema etika. Hal ini merupakan tanggung jawab utama para antropolog untuk mengantisipasi dan merencanakan mencari jalan keluarnya sedemikian rupa dengan maksud agar tidak mendatangkan kerugian, baik bagi subjek yang diteliti maupun bagi masyarakat ilmiah. Jika hal ini tidak dikerjakan, para peneliti etnografi diharapkan untuk tidak melanjutkan penelitiannya.

Disebabkan adanya situasi kegiatan lapangan yang memiliki variasi yang cukup besar dan kompleks, maka kegiatan penelitian menjadi begitu sulit. Meskipun tidak mungkin membuat suatu standar tunggal bagi seluruh peneliti etnografi, namun prinsip-prinsip etika yang akan dikemukakan berikut ini (yang didasarkan pada ketetapan Persatuan Antropolog Amerika) dapat menjadi suatu pedoman yang bermanfaat.

1. Pertimbangkan para Informan terlebih dahulu.

MILIK USE
IKIP

Dalam melakukan penelitian, tanggung jawab peneliti yang paling utama adalah pada subjek yang diteliti. Apabila terjadi pertentangan suatu kepentingan, maka kepentingan mereka harus didahulukan. Peneliti harus melindungi kesejahteraan fisik, sosial, psikologis, dan harus menghormati martabat mereka.

Dalam penelitian, sering peneliti melibatkan orang lain. Umpamanya, para sponsor sebagai pemberi dana, atau para penjaga pintu gerbang yang memiliki kekuasaan untuk memberi izin atau tidak dalam melakukan wawancara atau observasi. Apalagi pada masyarakat kompleks sering terjalin kehidupan dengan orang-orang lain. Misalnya, dalam mempelajari para pelayan wanita (waitress) di bar. Spradley dan Mann (1975) menemukan bahwa para bartender, pelanggan dan pemilik bar masing-masingnya mempunyai kepentingan yang berbeda, yang sering bertentangan satu sama lainnya, terutama dengan pelayan wanita sebagai subjek penelitian. Untuk itu, peneliti tidak dapat mengasumsikan bahwa kepentingan informan adalah sama dengan orang-orang lain yang terkait dengannya. Karena itu, si peneliti harus menyelidiki

hal ini agar memahami kepentingan-kepentingan informan tersebut. Bila harus melakukan pilihan-pilihan, maka kepentingan informan inilah yang harus dipertimbangkan.

2. Melindungi hak, kepentingan dan sensitifitas informan

Meskipun peneliti harus mempertimbangkan kepentingan informan, namun bukan satu-satunya sebagai suatu faktor yang mutlak, karena dia juga harus bertanggung jawab secara positif untuk melindungi hak, kepentingan dan kesensitifan mereka. Terutama karena si peneliti harus menyelidiki implikasi-implikasi hasil penelitiannya, yang mungkin menimbulkan konsekwensi-konsekwensi yang tidak disadari oleh informan.

Suatu contoh, pada penelitian saya dengan James Sewid, yaitu seorang Indian Kwakiutl di British Columbia. Dia itu merupakan seorang informan yang hebat. Bersama saya, dia mencatat sejarah mengenai perkembangan kehidupannya selama periode awal abad ini (Spradley, 1969). Sewaktu diadakan pengeditan transkripsi untuk dijadikan sebuah buku yang akan diterbitkan sebagai hasil penelitian ini, saya memutuskan untuk

melindungi hak tuan Sewid, dengan menjadikannya seorang partner penuh dalam penandatanganan kontrak dengan penerbit Yale University. Dia sama-sama berhak dengan saya untuk mendapatkan royalti dan untuk memutuskan isi buku yang dibuat. Saya juga ingin melindungi sensitifitas dia, sehingga sebelum ditetapkan naskah akhir, saya membicarakan naskah tersebut dengan lengkap kepadanya dan istrinya. Mereka melakukan pencoretan-pencoretan dan perubahan-perubahan, sesuai dengan pertimbangan mereka. Adanya perubahan-perubahan atau pencoretan-pencoretan ini mencerminkan reaksi mereka mengenai sensitifitasnya terhadap isi-isi yang saya tulis pada naskah tersebut.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa secara tidak disadari penelitian etnografi selalu menyelidiki kehidupan para informan. Melalui observasi partisipan mampu menangkap dan masuk ke dalam pandangan hidup orang lain. Ia melahirkan informasi yang dapat digunakan untuk melindungi hak-hak, kepentingan dan sensitifitas informan, karena semua informan harus mendapat perlindungan mengenai perkataan-perkataan "rahasia".

3. Menyampaikan tujuan penelitian

Sedapat mungkin tujuan penelitian harus disampaikan kepada para informan. Informan berhak untuk mengetahui tujuan-tujuan penelitian yang dilakukan. Tujuan-tujuan ini sering dijelaskan dengan sederhana, seperti saya ingin memahami bagaimana bentuknya kehidupan di Bar Bardy dari perspektif anda sebagai seorang pelayan wanita. Saya kira hal ini akan membantu untuk memahami peran wanita yang bekerja dalam jenis pekerjaan ini. Untuk ini saya akan menulis studi saya sebagai suatu deskripsi tentang peran pelayan wanita.

Penyampaian informasi ini harus bersifat terbuka. Namun si peneliti harus memutuskan kepada siapa tujuan-tujuan itu akan dijelaskan. Tentu saja kepada orang-orang yang ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan penelitian. Umpamanya pada contoh di atas, saya menerangkan kepada para pelayan wanita yang terdapat di Bar Bardy. Karena itu, saya tidak pernah menyampaikannya kepada pelanggan dan seluruh bartender, meskipun perilaku mereka masuk dalam studi penelitian, karena terkait dengan fokus peneliti-

an "peran para pelayan wanita di Bar Bardy" yang dilaksanakan.

Dalam kegiatan penelitian ini, menyampaikan tujuan penelitian mengalami sedikit kesukaran, karena salah seorang dari anggota penelitian saya ini berperan sebagai pelayan wanita, akibatnya mengalami kesukaran untuk meyakinkan orang lain (para wanita pelayan) dalam pengambilan peran sebagai peneliti yang serius. Secara terinci, Mann (1976) telah menguraikan berbagai problem etika yang berkaitan dengan penyampaian tujuan penelitian bagi peneliti yang melakukan peran sebagai subjek yang diteliti (observasi partisipan).

Bagi peneliti pemula, terutama para peneliti yang berstatus mahasiswa, tujuan utama penelitiannya mungkin untuk belajar bagaimana mempelajari budaya orang lain. Untuk ini, mungkin dia dapat menyampaikan tujuan penelitiannya ini dengan cara yang cukup sederhana, umpamanya, saya ingin menyelidiki bagaimana rasanya menjadi mahasiswa di tingkat empat. Saya sendiri sebagai seorang mahasiswa universitas ini, saya akan mempelajari bagaimana mengamati dan menemukan berbagai hal dari sudut pandang

anda. Saya akan menulis sebuah makalah tentang apa yang anda dan teman-teman anda lainnya kerjakan setiap hari, berkaitan dengan hal-hal yang anda sukai, dan bagaimana rasanya di tingkat empat.

Tetapi, kadang-kadang tujuan penelitian di luar pengetahuan atau rencana semula, karena setiap proyek penelitian sedikit banyak berisi dialog dengan informan untuk mengetahui sesuatu atau cara-cara yang bermanfaat bagi informan tersebut. Begitu juga, suatu penelitian harus dapat bekerjasama dengan setiap komponen anggota masyarakat tempat penelitian tersebut diadakan, terutama dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Untuk itu, jika meneliti mahasiswa tingkat empat seperti yang dikemukakan di atas, maka perencanaan harus melibatkan dosen-dosen yang mengajar di kelas tersebut, para petugas administrasi, dan para mahasiswanya.

Kenyataannya, dalam berbagai kasus karena para informan banyak yang belum memahami sifat penelitian etnografi, atau kurang tertarik dengan rencana awal si peneliti, maka tujuan-tujuan penelitian semula bisa berubah atau berkembang selama penelitian

berlangsung. Atau dengan kata lain, setelah peneliti berkonsultasi dengan para informan. Jika ada saran dari informan, maka dia harus bersedia atau terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan yang dianjurkan informan tersebut. Seperti pada penelitian saya yang dikemukakan terdahulu, bahwa pada mulanya saya ingin mengetahui alkoholisme dari perspektif orang-orang yang berulang kali ditangkap karena mabuk, tetapi ketika saya memulai proses penelitian ternyata kepentingan para informan mengubah tujuan saya. Saya menyampaikan tujuan penelitian yang baru ini kepada para informan yang saya wawancarai, saya menjelaskan bahwa penelitian ini mengenai kehidupan di penjara, mungkin dapat dicarikan jalan keluar untuk memperbaiki kehidupan mereka di sana.

Tetapi berbeda halnya bila penelitian tersebut, datanya dikumpulkan dengan observasi partisipan (tanpa wawancara), terutama pada tempat-tempat umum, maka tidak perlu menyampaikan tujuan-tujuan penelitian. Suatu contoh, apabila mengadakan studi mengenai berbagai aturan atau norma dalam mengendarai bis kota. Tentu saja si peneliti

dapat berpartisipasi pada berbagai kegiatan biasa dalam mengendarai bis kota tersebut tanpa harus minta izin, dan tanpa harus menyampaikan tujuan penelitian ini kepada siapapun. Dalam kegiatan ini, si peneliti memilih suatu tempat umum, tentu saja tidak ada larangan untuk mengamati apa yang dikerjakan orang lain di tempat umum tersebut, dan sekaligus membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai berbagai perilaku yang tampak. Bahkan, pada hakikatnya tidak mungkin untuk memberitahukan tujuan penelitian kepada semua orang yang berada dalam bis kota yang sedang diteliti. Namun demikian, mengamati sesuatu di tempat umum tidak menghilangkan adanya kebutuhan untuk melindungi kerahasiaan pribadi orang-orang yang diteliti ketika menuliskan deskripsi hasil penelitian.

4. Melindungi kerahasiaan pribadi para informan

Para informan mempunyai hak untuk merahasiakan namanya. Hak ini harus dihormati, baik ketika sudah ada perjanjian secara eksplisit maupun tidak. Pada penelitian yang menggunakan alat-alat dalam pengumpul-

an datanya, baik pada kegiatan wawancara atau observasi partisipan seperti, kamera, tape recorder, dan alat-alat lain, informan harus memahami kapasitas alat-alat yang digunakan tersebut. Jika mereka tidak suka dengan pemakaian alat-alat tersebut, mereka dengan bebas boleh menolaknya. Dan apabila mereka tidak keberatan, prinsip yang dilaksanakan harus sesuai dengan hak kesejahteraan, martabat, dan kerahasiaan dirinya tetap dipertahankan.

Perlindungan tentang kerahasiaan nama informan ini bukan hanya sekedar merubah atau menukar namanya saja, tetapi lebih dari itu baik mengenai tempat dan gambaran-gambaran lain yang dapat mengenai dirinya dalam laporan akhir. Namun demikian, si peneliti harus sadar bahwa catatan lapangan dapat menjadi pengetahuan umum apabila diminta sebagai barang bukti. Suatu contoh, dalam sebuah penelitian terhadap penggunaan obat-obat terlarang, seorang mahasiswa akan melakukan kegiatan wawancara yang berkepanjangan dengan para dealer obat-obat terlarang tersebut. Suatu hari si peneliti menemukan bahwa "kontak" informan utamanya dalam sistem pemasaran obat-obatan tersebut

telah tertangkap dan informannya berada dalam keadaan bahaya. Apabila diyakini bahwa catatan-catatan lapangan dan salinan-salinan wawancaranya menjadi penting bagi penegak hukum, maka dia harus dengan segera menghapus semua nama dan inisial-inisial lainnya dari catatan-catatan tersebut. Bahkan jika perlu, agar dapat melindungi identitas informannya dilakukan perusakan yang bisa menjadi barang bukti oleh pengadilan. Suatu contoh, seorang peneliti menyelidiki mengenai pemogokan guru pada suatu sekolah, ada kemungkinan catatan lapangan peneliti ini diminta sebagai barang bukti oleh pengadilan. Meskipun hal-hal seperti dicontohkan terdahulu tidak terjadi, namun para peneliti harus melaksanakan hal tersebut sebagai suatu etika. Peneliti harus terus menerus bertanya sendiri, bagaimana caranya dia dapat mempertahankan kerahasiaan identitas informannya. Mungkin dalam beberapa kasus lain, demi pertimbangan etika ini, si peneliti harus merubah atau mengganti proyek penelitiannya. Setidaknya si peneliti harus menggunakan nama palsu pada catatan lapangan maupun pada laporan akhir penelitiannya.

5. Jangan men ksploitasi para informan

Informan tidak boleh dieksploitasi demi keuntungan-keuntungan pribadi peneliti. Oleh karena itu, imbalan yang wajar harus diberikan kepada mereka sesuai dengan semua pelayanan yang diberikannya.

Diantara karakteristik dari pengeksploi-tasian informan ini bagi keuntungan pribadi bila informan tidak mendapatkan keuntungan apapun, bahkan apabila informan itu sendiri memperoleh kerugian akibat adanya peneliti-an tersebut. Untuk itu, si peneliti harus mempertimbangkan dengan seksama imbalan yang paling pantas untuk diberikan kepada informan. Umpamanya, bila si peneliti melaku-kan wawancara memakan waktu cukup lama, peneliti dapat menghargainya dengan uang berdasarkan perjam. Tetapi hal ini tidak mutlak, mungkin untuk beberapa orang infor-man perlakuan seperti itu dianggap suatu penghinaan. Atau bagi beberapa orang infor-man lebih senang dan sudah merasa beruntung dengan tujuan penelitian itu sendiri, ter-utama karena keinginan untuk menyampaikan sesuatu dalam penelitian tersebut.

Sebuah penelitian etnografi sering meng-uraikan beberapa bagian dari budaya infor-

man, yang dapat memberi wawasan dan pemahaman baru bagi informan bersangkutan. Untuk ini, salinan deskripsi penelitian sudah dianggapnya sebagai suatu imbalan yang wajar.

Mungkin ada juga cara-cara imbalan yang tidak berbentuk langsung, terutama apabila seorang informan merasa adanya nilai tertentu dari penelitian tersebut bagi dirinya. Suatu contoh, para mahasiswa mempelajari budaya orang-orang tua pada masa lalu. Para mahasiswa tersebut pasti menemukan informan (orang-orang tua) yang merasa senang sekali diwawancarai, karena mereka bisa mengenang kembali masa lalunya dan menceritakannya kepada anak-anak muda. Nilai yang didapatkan oleh orang-orang tua tersebut sebagai informan adalah kesempatan membantu para mahasiswa dalam mempelajari cara hidup orang lain (bukan diri mahasiswa itu sendiri). Bahkan mereka sudah merasa cukup beruntung karena sudah terlibat berpartisipasi dalam kegiatan penelitian tersebut. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa keuntungan yang diperoleh para informan dalam penelitian dapat berbagai macam

41114 USI PERPUSTAKAAN
1912 300000

ujudnya, namun prinsip keuntungan tersebut jangan diabaikan.

6. Memberikan hasil penelitian kepada informan.

Pada dasarnya para peneliti harus membuat dan memberikan laporan akhir penelitiannya kepada informan, kecuali penelitian yang bersifat sembunyi-sembunyi dan rahasia. Bagi penelitian jenis ini, bukan saja informan yang tidak diberi, tetapi juga sponsor dan masyarakat umum tidak boleh mendapatkannya.

Apabila para mahasiswa di kelasnya mengikuti langkah-langkah dalam buku ini ketika mereka melakukan kegiatan penelitian, saya menyuruh mereka agar makalah-makalah yang mereka buat juga diberikan kepada informan. Kecuali kalau mereka meneliti situasi masyarakat umum secara rahasia. Bagi para informan yang tidak dapat memahami laporan mereka, maka penyampaian secara lisan sudah cukup memadai untuk hal itu. Prinsip ini bukan berarti bahwa kita harus mendesak informan untuk membaca laporan kita. Bagi penelitian yang memiliki objek perkumpulan, juga tidak berarti bahwa

apa yang ditulis untuk para guru, teman sejawat atau masyarakat umum juga tersedia bagi para informan lain.

Dengan adanya sejumlah prinsip etika terdahulu yang harus diperhatikan, bukan berarti tidak akan ada lagi persoalan yang akan muncul, karena semuanya itu hanya merupakan prinsip-prinsip tanggung jawab profesional yang ditetapkan oleh Dewan Persatuan Antropolog Amerika. Si peneliti mempunyai tanggung jawab besar terhadap masyarakat umum dan terhadap masyarakat ilmiah. Untuk itu seorang peneliti harus mempelajari dokumen-dokumen yang dibuat oleh badan tersebut disamping yang dibuat oleh perkumpulan lain yang terkait dengan penelitian ilmu sosial.

BAB III

SIKLUS PENELITIAN ETNOGRAFI

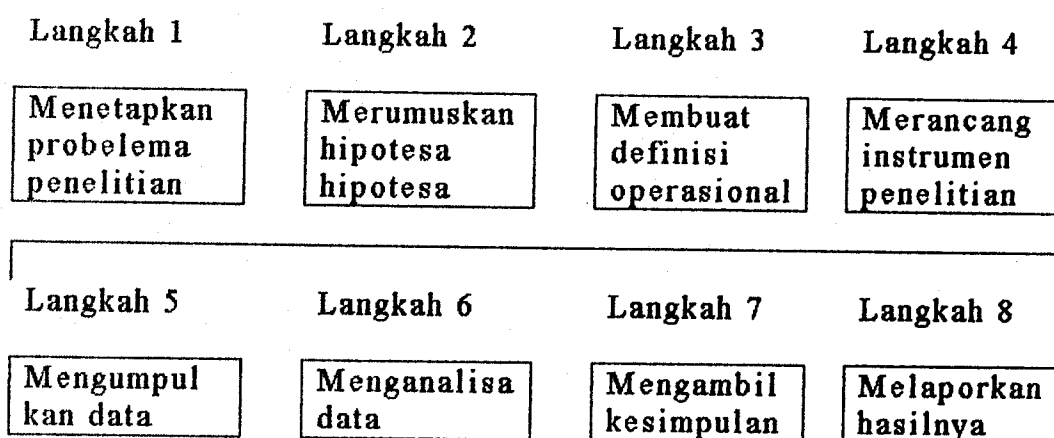
Para peneliti etnografi mempunyai banyak persamaan dengan para penjelajah, mencoba untuk memetakan sebuah daerah hutan belantara. Para penjelajah mulai dengan persoalan umum, yaitu mengidentifikasi hal-hal yang tampak di permukaan bumi. Sedangkan para peneliti etnografi ingin menggambarkan kultural dari suatu daerah. Selanjutnya para penjelajah mulai mengumpulkan informasi, berjalan terlebih dahulu ke satu arah, kemudian mungkin menapaki kembali rute itu, dan memulai lagi menapaki arah yang baru. Pada saat menemukan sebuah danau di tengah-tengah suatudaerah luas yang berhutan, para penjelajah tersebut mungkin berjalan mengelilinginya, kemudian berjalan ke tempat semula untuk mengukur jarak danau dari tepi hutan tersebut. Penjelajah tersebut membaca kompas beberapa kali, mencek sudut matahari, membuat catatan-catatan tentang tanda-tanda medan yang menyolok dan menggunakan umpan balik dari tiap-tiap observasi untuk memodifikasi informasi yang baru didapat. Setelah berminggu-minggu mengadakan penyelidikan, penjelajah mungkin akan mengalami kesulitan dalam menjawab per-

tanyaan "apa yang anda dapatkan?". Seperti halnya seorang peneliti etnografi, penjelajah sedang mencoba menggambarkan suatu daerah hutan belantara lebih daripada mencoba "mendapatkan" sesuatu.

Kebanyakan penelitian ilmu sosial lebih sering bersama-sama dengan insinyur perminyakan yang telah mempunyai beberapa peta detail mengenai daerah hutan belantara yang sama. Insinyur itu mempunyai tujuan-tujuan khusus dibenaknya, yaitu menemukan minyak atau gas yang terkubur jauh di bawah permukaan bumi. Sebelum insinyur itu memulai suatu penyelidikan, suatu studi yang cermat dilakukan tentang peta-peta yang memperlihatkan roman daerah yang akan diteliti. Setelah itu, dengan mengetahui lebih dahulu waktu dari macam-macam roman tersebut, yang membawa kepada adanya kemungkinan minyak dan gas di bawah permukaan bumi, insinyur tersebut akan pergi ke lapangan untuk "mendapatkan" sesuatu yang cukup spesifik. Banyak penelitian-penelitian ilmu pengetahuan sosial bermula dari gagasan jelas yang sama seperti di atas tentang sesuatu yang hendak didapatkan, para penyelidik biasanya mengetahui apa yang mereka cari.

Dalam praktek penelitian yang sebenarnya, perbedaan ini dapat terlihat dalam dua pola penelitian. Sementara peneliti ilmu sosial lain cenderung mengikuti sebuah pola penyelidikan linear, sedangkan peneliti etnografi cenderung mengikuti pola siklus. Mari lihat secara singkat suatu contoh urutan penelitian linear pada penelitian ilmu sosial, dan setelah itu kita akan membahas pola siklus yang digunakan para peneliti etnografi.

Mc Cord dan Mc Cord (1958), pada studi mereka mengenai kriminalitas, mengikuti suatu tipe urutan linear (Gambar 3). Mereka bermaksud untuk melihat apakah model-model peranan orang tua dapat mempengaruhi anak masuk ke perilaku-perilaku kriminal atau menjauhi perilaku semacam itu. Kita tidak perlu mempertimbangkan seluruh rincian studi mereka untuk melihat bagaimana mereka mengikuti urutan linear mengenai aktivitas-aktivitas yang digambarkan di bawah ini.



Gambar 3. Urutan linear dalam penelitian Ilmu Sosial

Langkah pertama: Menetapkan masalah penelitian.

Mc Cord memulai dengan menetapkan masalah penelitian sebagai hubungan antar lingkungan keluarga dan penyebab kejahatan.

Langkah kedua: Merumuskan hipotesis-hipotesis

Studi merumuskan sejumlah hipotesis tentang hubungan antar sikap, perilaku dan disiplin orang tua terhadap aktivitas-aktivitas kriminal (atau tidak mempunyai aktivitas semacam ini) anak laki-laki mereka. Sebagai contoh, mereka membuat hipotesis bahwa apabila para ayah mempunyai perilaku menyimpang (kriminal, pezina, dll), penyimpangan mereka akan tercermin dalam kriminalitas di antara anak-anak laki-laki mereka dan, "anak-anak laki-laki itu akan meniru ayah-ayah

ALIK UPI PERPUSTAKAAN

IKIP PADANG

mereka yang menyimpang, apabila ayah-ayah itu dekat dengan mereka”.

Langkah ketiga: Membuat definisi operasional.

Studi ini mendefinisikan kata-kata dan frase seperti “penyimpangan” dan “model peranan orang tua” dalam istilah-istilah khusus yang akan memungkinkan para peneliti menyetujuinya bila mereka mengidentifikasi perilaku yang menyimpang.

Langkah keempat: Merancang instrumen penelitian.

Studi ini dikumpulkan datanya melalui wawancara dan observasi. Instrumen utama penelitian pada saat studi merupakan serangkaian perintah penilaian yang digunakan oleh para penilai independent yang membaca data yang mula-mula ini. Instrumen tidak dapat dirancang dari langkah pertama sampai ketiga telah diambil.

Langkah kelima: Mengumpulkan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan sekelompok penilai nenas (independent reteras).

Langkah keenam: Menganalisa data.

Data yang terkumpul kemudian dicocokkan dengan hipotesis dan dipelajari bila ada

penemuan-penemuan baru yang tidak sesuai dengan hipotesis.

Langkah ketujuh: Menarik kesimpulan

Dari penelitian, muncul banyak kesimpulan-kesimpulan termasuk salah satu diantaranya, misalnya penyimpangan orang tua tercermin dalam perilaku kriminal di antara anak laki-laki mereka.

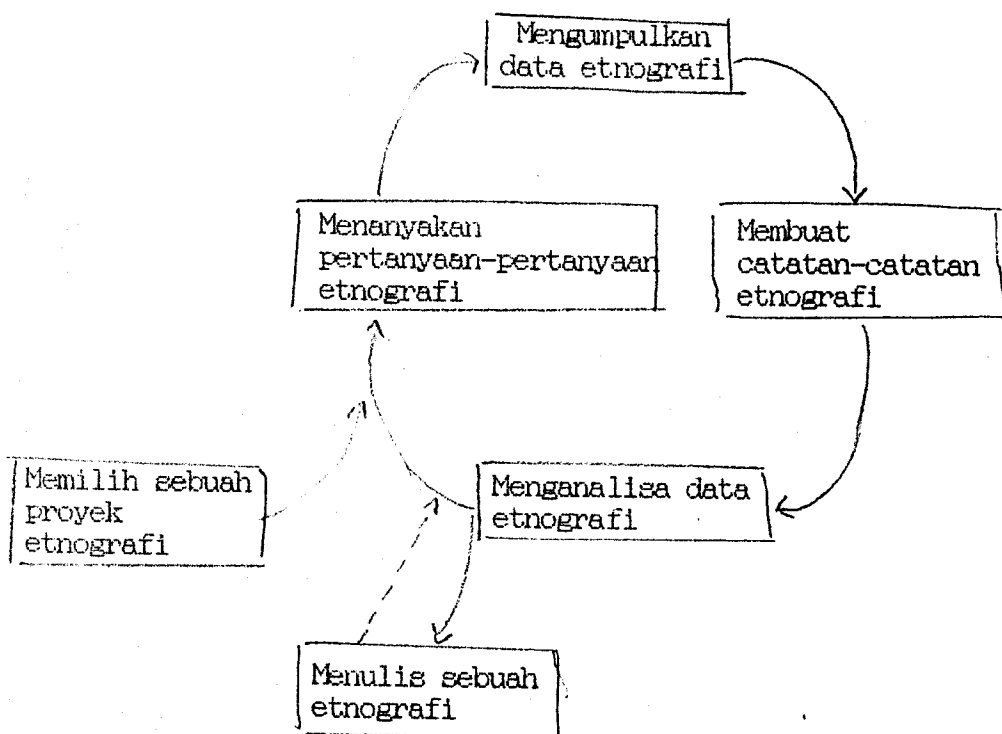
Langkah kedelapan: Melaporkan hasilnya.

Apabila analisa telah diselesaikan seluruhnya dan kesimpulan telah dibuat, McCord kemudian menuliskan hasil-hasilnya untuk suatu penerbitan.

Dalam praktek yang sebenarnya, urutan linear yang digambarkan di atas kadang-kadang dimodifikasi oleh peneliti. Sebagai contoh, seseorang mungkin tidak merumuskan hipotesis (jadi langkah kedua ditiadakan), lebihkan untuk menghasilkan hipotesis-hipotesis yang bisa teruji sebagai suatu kesimpulan studi. Tetapi urutan umum tetap digunakan. Suatu masalah penelitian ditetapkan sebelum data dapat dikumpulkan; proses analisis data dilakukan setelah data terkumpul; masalah dan instrumen penelitian tidak berubah di pertengahan jalan pengerjaan proyek; dan penulisan laporan akhir

pertanyaan baru dan pengumpulan data yang lebih banyak lagi untuk dicantumkan dalam laporan itu.

Saya yakin bahwa peneliti etnografi jarang cocok dengan model linear ini, dan sebagai gantinya, tugas-tugas utama lebih sering mengikuti semacam pola siklus, berulang-ulang terus seperti yang digambarkan pada gambar 4. Dalam sisa bab ini saya ingin membahas setiap aktivitas utama dalam siklus itu; dalam melakukannya, demikian juga saya akan memberikan sebuah penjelasan tentang keduabelas langkah-langkah D.R.S. yang disusun pada Bagian Kedua dari buku ini.



Gambar 4. Siklus Penelitian Etnografi

TIK UPT PERPUSTAKAAN
PADANG

A. Memilih Sebuah Proyek Penelitian Etnografi

Pola siklus dimulai dengan pemilihan suatu proyek penelitian. Mungkin hal pertama yang harus dipertimbangkan oleh para peneliti etnografi adalah jangkauan (scope) penelitian mereka. Wolcott (1967) memilih perkampungan Kwakiutl di British Columbia dengan populasi sekitar 125 orang. Studi Hicks tentang Lembah Little Lautel (1976) difokuskan pada sepuluh pemukiman yang berbeda dengan total populasi kira-kira 300 orang. Dengan seorang kolega, saya melakukan penelitian etnografi pada sebuah bar kecil di pedesaan (Spradley dan Mann, 1975), Oscar Lewis menghabiskan beberapa tahun mempelajari sebuah keluarga (1963). Jangkauan penelitian dapat berkisar dalam suatu rangkaian kesatuan dari etnografi-makro sampai etnografi-mikro. Gambar 5 memperlihatkan rangkaian kesatuan ini dan beberapa unit sosial yang telah dipelajari oleh para peneliti etnografi. Mari kita mulai dari ujung makro dari rangkaian kesatuan tadi. Beberapa peneliti etnografi telah mencoba menggambarkan budaya sebuah masyarakat yang kompleks yang terdiri dari sejumlah komunitas dan mempunyai institusi-institusi nasional. Jules Hendry misalnya, dia mempelajari

budaya Amerika. Dalam buku klasik-nya yang berjudul *Culture Against Man* (1963), dia memulainya dengan pernyataan berikut ini: "Buku ini adalah tentang budaya Amerika kontemporer, struktur ekonomi dan nilai-nilainya, dan hubungan keduanya terhadap karakter nasionalnya, hubungan orang tua-anak, masalah anak belasan tahun dan perhatiannya, sekolah nasionalnya, sekolah-sekolah, dan terhadap gangguan emosi, usia senja, dan perang. Ini bukanlah suatu diskripsi tentang Amerika yang objektif, tetapi lebih sebagai suatu etnografi yang bersemangat (1963:3). Menggeser rangkaian kesatuan itu ke bawah, dalam penelitiannya terhadap orang Kwakiult, Boas mempelajari komunitas tunggal yang menggambarkan tipe penelitian etnografi yang paling melimpah dalam antropologi, jauh melebihi peta ini dari perkampungan-perkampungan di India sampai segerombolan suku Bushmen di Gurun Pasir Kalahari. Para peneliti etnografi yang lain telah memfokuskan kepada beberapa institusi sosial di dalam suatu komunitas tunggal yang objektif tetapi lebih sebagai suatu etnografi yang bersemangat (1963:3). Menggeser rangkaian kesatuan itu ke bawah, dalam penelitiannya terhadap orang Kwakiult, Boas mempelajari komunitas tunggal

menggambarkan tipe penelitian etnografi yang paling melimpah dalam antropologi, melebihi perkampungan di India sampai segerombolan suku Bushmen di Gurun Pasir Kalahari. Para etnografer yang lain telah memfokuskan kepada beberapa institusi sosial di dalam suatu komunitas tunggal. Sebagai contoh, Rohlen (1974) mempelajari sebuah organisasi orang-orang Jepang berkerah putih (orang-orang kantor), sebuah bank modern, dan informasi mengenai institusi-institusi yang berhubungan erat dengan institusi tadi seperti persatuan para pekerja dan keluarga-keluarga para pekerja termasuk di dalam penelitian etnografi. Selanjutnya, seseorang dapat mempersempit jangkauan penelitian etnografinya untuk mempelajari sebuah institusi sosial tunggal seperti mengenai persahabatan, sebagaimana yang dilakukan oleh Jacobson terhadap para elite di kota-kota Uganda (1973), atau seperti sebuah pasar loak sebagaimana yang dilakukan oleh Maisel di California (1974). Di dalamnya sebuah institusi sosial tunggal memungkinkan untuk mempersempit jangkauan penelitian lebih lanjut dan memfokuskan pada beberapa situasi sosial yang saling berhubungan. Sebagai contoh, etnografi kita tentang Bar Brady (Spradlay dan Mann, 1975) yang hanya memfokus-

kan kepada situasi-situasi sosial yang penting bagi pelayanan wanita. Kami ingin menggambarkan dunia bar dari perspektif mereka untuk lebih memahami peranan wanita dalam bar itu. Akhirnya, pada ujung etnografi-mikro dari rangkaian kesatuan di atas, seseorang dapat mempelajari sebuah situasi sosial tunggal, yaitu mengenai ucapan salam yang terjadi di antara individu-individu orang Wolof. Dalam masyarakat kita sendiri, di dalam kelas, di pojok-pojok jalan, dalam bis dan restoran-restoran, kesemuanya menawarkan berbagai situasi sosial yang dapat dipelajari secara etnografi.

JANGKAUAN PENELITIAN	UNIT-UNIT SOSIAL YANG DITELITI
Etnografi - Makro	Masyarakat yang Kompleks
	Komunitas-komunitas ganda
	Studi komunitas tunggal
	Institusi-institusi Sosial Ganda
	Institusi sosial Tunggal
	Situasi-situasi sosial ganda
Etnografi - Mikro	Situasi sosial tunggal

Gambar 5. Keragaman Dalam Jangkauan Penelitian

Etnografi-makro membutuhkan penelitian bertahun-tahun dan sering melibatkan sejumlah peneliti. Disisi lain, etnografi-mikro suatu situasi tunggal dapat dilakukan dalam waktu yang jauh lebih singkat. Oleh karena itu, dalam

buku ini saya akan menekankan kepada etnografi-mikro. Meskipun demikian, teknik-teknik pengumpulan dan analisa datanya identik dengan yang digunakan dalam melaksanakan suatu proyek penelitian yang mempunyai jangkauan lebih besar. Untuk mempelajari situasi sosial tunggal yang terisolasi atau untuk melaksanakan etnografi yang mempunyai jangkauan jauh lebih luas, memungkinkan bagi kita untuk mengikuti metode D.R.S. seperti yang dikembangkan dalam buku ini.

Saya telah menyatakan bahwa etnografi biasanya dilakukan dengan sebuah masalah umum tunggal di dalam pemikiran, untuk menemukan pengetahuan budaya yang digunakan orang untuk menyusun perilaku mereka dan menafsirkan pengalaman mereka. Satu tujuan umum semacam itu mendorong peneliti untuk mempelajari apapun perasaan para informan dalam suatu suasana budaya khusus. Meskipun demikian banyak para peneliti etnografi memilih proyek penelitian atas dasar suatu masalah yang lebih terbatas. Hymes mengidentifikasi tiga cara penelitian etnografi yang dapat membantu kita menggambarkan fokus suatu persoalan (1978). Etnografi terpadu, berusaha membuktikan ke-benaran suatu

cara hidup yang menyeluruh. Peneliti yang melakukan penelitian etnografi terpadu dalam sebuah desa, melalui observasi partisipan, mencoba menggambarkan sekitar adat istiadat, berharap dapat mencakup daerah masyarakat yang sangat luas sebelum penyempurnaan penelitian. Etnografi yang berorientasi topik mempersempit fokus sampai menjadi satu aspek kehidupan atau lebih yang diketahui ada dalam masyarakat. Sebagai contoh, seorang peneliti mungkin memilih sebuah topik seperti kekeluargaan, perilaku minum atau adopsi. Ketika pengetahuan etnografi yang mengenai suatu peningkatan budaya, menjadi mungkin terikat dalam apa yang disebut oleh Hymes sebagai etnografi yang berorientasi hipotesis. Hipotesis tentang pengaruh praktek-praktek membesarkan anak terhadap kepribadian bila dewasa telah mengorientasikan sejumlah persoalan etnografi dalam antropologi (Whiting, Child Lambert, 1966). Penelitian ini masih mengikuti siklus yang digambarkan pada gambar 4, tetapi pemilihan persoalan awal dan data yang terkumpul dipengaruhi oleh serangkaian hipotesis.

Pada langkah pertama, "Menempatkan sebuah situasi sosial", kita kembali kepada tugas

memilih persoalan penelitian etnografi; di situ kita akan mengidentifikasi enam kriteria utama yang dapat digunakan untuk menempatkan sebuah setting yang dapat melakukan kegiatan etnografi-mikro.

B. Menanyakan Pertanyaan-Pertanyaan Etnografi

Kerja lapangan etnografi mulai bila anda mulai menanyakan pertanyaan-pertanyaan etnografi. Hal ini tampak cukup jelas ketika melakukan wawancara, bahkan observasi paling sederhana dan membuat catatan-catatan lapangan sekalipun merupakan aktivitas menanyakan pertanyaan-pertanyaan. Anggaplah sejenak bahwa anda mulai menaiki sebuah bis kota sebagai seorang peneliti etnografi. Bis itu berhenti pada sebuah persimpangan yang sibuk dan anda memperhatikan sebagaimana orang-orang di dalam bis, pintu-pintunya tertutup dan pengemudi bis itu keluar ke persimpangan. Anda menunggu sampai semua orang mendapatkan tempat duduk dan mencatat pernyataan-pernyataan berikut ini dalam catatan lapangan anda: "Tiga orang naik ke atas bis di halte bis Snelling Avenue, seorang wanita dan dua laki-laki. Mereka bertiga berjalan ke tiga tempat duduk kosong yang terpisah dan semuanya memilih tempat duduk yang

dekat jendela". Anda telah menjawab beberapa pertanyaan selengkapnya, pertanyaan yang anda tanyakan tanpa menyadarinya.

1. Siapa yang naik ke atas bis ?
2. Apa jenis kelamin dan umur penumpang-penumpang baru tersebut ?
3. Apa yang mereka kerjakan setelah memasuki bis ?
4. Bagaimana masing-masing mereka itu duduk ?.

Selain dari itu, dapat bertanya tentang hal-hal seperti, "berapa tinggi masing-masing penumpang baru tersebut ?", "apakah yang dikenakan oleh masing-masing penumpang ini ?", dan "masing-masing melihat ke arah mana ketika mereka berjalan di antara deretan tempat duduk ?". Pertanyaan-pertanyaan ini memberikan catatan-catatan yang berbeda pada catatan lapangan anda.

Pada umumnya bentuk-bentuk penelitian ilmu sosial, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti cenderung berasal dari luar suasana budaya. Para peneliti dari suatu suasana budaya (ilmu sosial profesional) menyediakan kerangka referensi mereka untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan. Kemudian mereka akan pergi ke suatu budaya yang lain untuk me-

aman. Tanpa menyadarinya, mereka cenderung menganggap pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban yang merupakan elemen yang terpisah di dalam benak manusia. Dalam mempelajari budaya lain, anggapan ini biasanya membawa ke penyimpangan.

Penelitian etnografi mulai dengan suatu anggapan yang berbeda; bahwa urutan jawaban pertanyaan merupakan suatu elemen tunggal di dalam pemikiran manusia. Pertanyaan selalu menyatakan secara tidak langsung jawabannya. Pernyataan jenis apapun selalu menyatakan secara tidak langsung pertanyaannya. Hal ini benar demikian, bahkan ketika pertanyaan atau jawaban yang tidak dinyatakan. Dalam melakukan observasi partisipan untuk tujuan-tujuan etnografi sejauh mungkin baik pertanyaan maupun jawaban harus diketemukan dalam situasi sosial yang sedang diteliti. Black dan Metzger membuat ringkasan tentang pandangan ini:

Dasar komunikasi teori bahwa anda tidak mulai mendapatkan informasi apapun dari ucapan atau kejadian sampai anda tahu hal ini sebagai jawaban terhadap yang harus anda ketahui apa pertanyaan yang sedang dijawab. Dapat dikatakan tentang etnografi bahwa sampai anda mengetahui pertanyaan yang mana dalam budaya yang dijawab kepada anda yang tidak bisa mengetahui banyak hal tentang berbagai jawaban.. Meskipun demikian, peneliti disambut di lapangan dengan suatu susunan jawaban-jawaban. Dia perlu mengetahui pertanyaan macam apa yang dijawab

oleh orang-orang dalam setiap aksi mereka.. Dia perlu mengetahui pertanyaan yang umum yang dianggap benar karena pertanyaan itu adalah "sesuatu yang diketahui setiap orang" tanpa berfikir... Dengan demikian tugas peneliti adalah untuk menemukan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi hubungan-hubungan di antara hal-hal yang ada yang secara konseptual mempunyai arti bagi orang yang sedang diselidiki (1964:144).

Suatu gambaran utama mengenai metode D.R.S. seperti yang dikembangkan dalam Bab berikut akan memperlihatkan kepada anda bagaimana menemukan pertanyaan-pertanyaan dalam situasi sosial yang anda selidiki. Begitu anda memasuki siklus penelitian etnografi, anda akan menemukan pertanyaan-pertanyaan baru untuk ditanyakan; hal ini akan menuntun kepada pengumpulan data anda. Kemudian, ketika anda menganalisis data, pertanyaan etnografi yang baru akan muncul dan menuntun anda mengulangi kembali siklus di atas. Proses ini akan terus berlangsung selama penelitian anda.

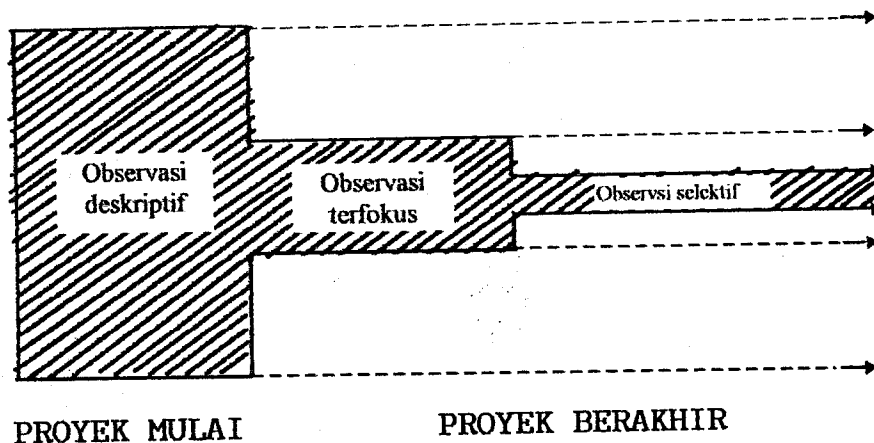
Ada tiga macam pertanyaan utama etnografi, masing-masing mengarah ke jenis observasi yang berbeda di lapangan. Seluruh etnografi mulai dengan pertanyaan-pertanyaan deskriptif yang luas (langkah keempat) seperti "orang-orang macam apa yang ada disini?", "apa yang sedang mereka kerjakan?" dan "apakah setting fisik situasi sosial ini?". Selanjutnya,

setelah menggunakan pertanyaan-pertanyaan ini untuk menuntun observasi-observasi anda, dan setelah menganalisis data awal anda, anda akan bergerak untuk menemukan pertanyaan-pertanyaan struktural (langkah keenam) dan pertanyaan kontras (langkah ketujuh). Hal-hal demikian akan menuntun anda membuat observasi-observasi yang lebih terfokus. Saat ini cukuplah untuk mengingatkan bahwa seluruh observasi partisipan melibatkan penemuan dan penggunaan pertanyaan-pertanyaan etnografi untuk menuntun atau memberi kejelasan kepada apa yang anda lihat dan anda dengar.

C. Mengumpulkan Data Etnografi

Tugas utama yang kedua pada siklus penelitian etnografi (gambar 4) adalah mengumpulkan data etnografi. Dengan cara-cara observasi partisipan, anda akan mengamati aktivitas orang, karakteristik fisik situasi sosial, dan bagaimana rasanya menjadi bagian dari suasana ini. Selama mengerjakan pekerjaan lapangan apakah itu mempelajari perkampungan sebuah suku untuk setahun lamanya atau mempelajari pramugari-pramugari pesawat udara untuk beberapa bulan saja, maka tipe observasinya akan

berubah. Anda mulai dengan membuat observasi-observasi deskriptif yang luas, mencoba mendapatkan suatu suasana luas tentang situasi sosial dan apa yang sedang terjadi di situ (langkah keempat). Kemudian, setelah mencatat dan menganalisis data awal, anda akan mempersempit penelitian anda dan mulai membuat pengamatan yang terfokus (langkah ketujuh). Akhirnya, setelah lebih banyak analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan menjadi lebih terfokus, anda akan mempersempit penyelidikan lebih lanjut untuk membuat pengamatan-pengamatan yang selektif (langkah kesepuluh). Walaupun observasi menjadi lebih terfokus, anda akan terus menerus membuat pengamatan deskriptif umum sampai akhir studi lapangan anda. Tiga tipe observasi ini sesuai dengan tiga tipe pertanyaan-pertanyaan etnografi. Gerak maju dari satu tipe observasi ke tipe observasi yang lain dapat dilihat pada gambar 6.



Observasi partisipan dimulai dengan observasi deskriptif yang masih terfokus luas. Meskipun ini berlangsung terus sampai akhir dari proyek lapangan seperti yang ditunjukkan oleh garis putus-putus, tetapi penekanannya bergeser, mula-mula pada observasi terfokus dan kemudian observasi selektif.

Gambar 6: Perubahan-perubahan Dalam Jangkauan Observasi.

D. Membuat Catatan Etnografi

Langkah berikutnya dalam siklus penelitian, yang begitu cepat mengikuti masing-masing periode pengamatan adalah membuat catatan etnografi. Hal ini termasuk membuat catatan lapangan, mengambil foto-foto, membuat peta, dan menggunakan cara lain untuk mencatat pengamatan anda. Catatan etnografi ini membangun jembatan antara pengamatan dan analisis. Sesungguhnya, kebanyakan analisis anda akan sangat bertumpu kepada apa yang telah dicatat. Dalam langkah ketiga akan dibahas strategi membuat catatan etnografi.

ULIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

E. Menganalisis Data Etnografi

Langkah berikutnya dalam siklus ini tidak perlu menanti sampai mengumpulkan sejumlah besar data. Dalam penelitian etnografi, analisis merupakan sebuah proses penemuan pertanyaan. Dari pada pergi ke lapangan dengan pertanyaan-pertanyaan khusus, lebih baik peneliti menganalisis data lapangan yang ter-kumpul dari observasi partisipan untuk menemukan pertanyaan-pertanyaan.

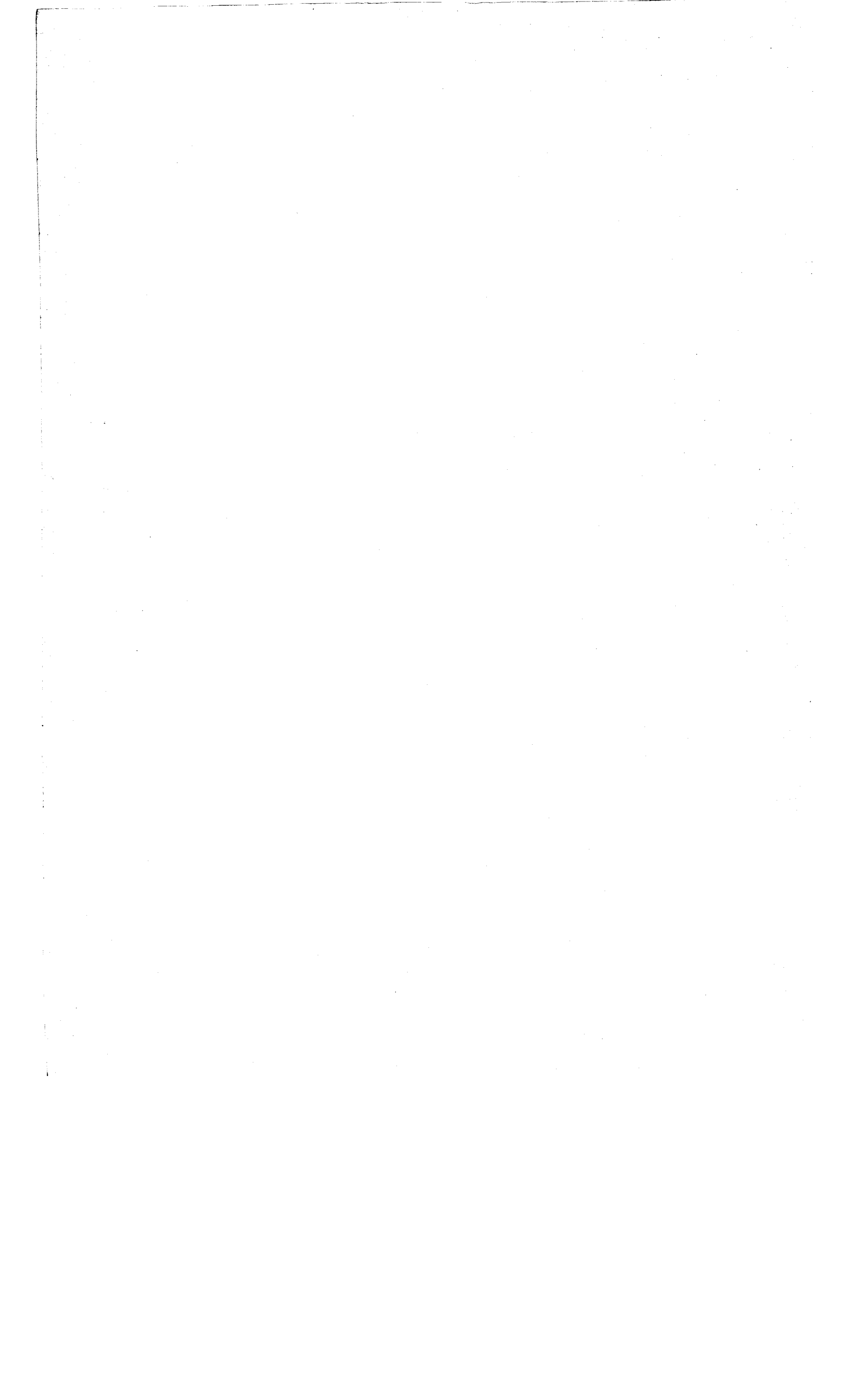
Anda perlu menganalisis catatan lapangan setelah masing-masing periode kerja lapangan berurut agar dapat mengetahui apa yang harus dicari selama periode observasi partisipan berikutnya. Dalam buku ini kita akan menguji keempat macam analisa etnografi utama yaitu; analisis kawasan (langkah keenam), analisis bagian (langkah ketujuh), analisis komponensial (lanhkah kesembilan), dan analisis tema (langkah kesepuluh). Seorang peneliti etnografi yang berpengalaman dapat melaksanakan bentuk-bentuk analisis yang berbeda secara bersamaan selama periode penelitian. Seorang pemula dapat mengerjakan semuanya secara berurutan, belajar mengerjakan masing-masingnya silih berganti sebelum berjalan ke tahap berikutnya. Observasi

partisipan dan membuat catatan-catatan lapangan selalu diikuti dengan analisis data, yang menuntun kepada penemuan pertanyaan-pertanyaan etnografi yang baru, lebih banyak mengumpulkan, lebih banyak catatan-catatan lapangan dan lebih banyak analisis. Demikian siklus ini berjalan terus sampai kegiatan mendekati penyelesaian.

F. Menulis Etnografi

Tugas akhir yang utama dalam siklus penelitian yang terjadi pada akhir sebuah proyek penelitian. Meskipun demikian hal ini dapat juga menuntun ke-pada pertanyaan-pertanyaan baru dan observasi yang lebih banyak. Menulis sebuah etnografi mendorong penyelidik ke dalam satu macam analisa yang lebih intensif. Mereka yang memulai penulisannya sejak awal dan mereka juga terus melakukan observasi, akan mendapatkan bahwa penulisan adalah menjadi bagian dari siklus penelitian.

Penelitian etnografi melibatkan suatu penyelidikan yang berujung terbuka; hal ini memerlukan umpan balik yang konstan untuk memberikan arah studi. Para etnografer hanya dapat merencanakan lebih dari satu jalan penyelidikan dalam rasa yang paling umum. Masing-masing tugas utama dalam siklus penelitian bertindak



seperti sebuah kompas yang akan menjaga anda tetap berada pada jalur. Apabila anda kebingungan antara etnografi dengan pola penelitian yang lebih terlihat linear dalam ilmu-ilmu sosial, maka anda akan berhadapan dengan problema-problema yang tidak perlu. Mereka yang memikirkan etnografi sebagai suatu urutan linear cenderung mengumpulkan catatan-catatan lapangan dari minggu ke minggu dan segera menjadi kebanjiran oleh data yang terorganisir. Mereka mengalami kesulitan untuk mengetahui kapan mereka mempunyai informasi yang cukup pada topik. Bahkan satu problema yang lebih besar muncul apabila mereka menunggu sampai aluruh data tersedia sebelum memulai analisa yang intensif. Pertanyaan-pertanyaan yang baru muncul dari data; kita tidak dapat menanyakan pertanyaan-pertanyaan ini karena sulit atau tidak mungkin kembali ke lapangan. Celah-celah pemisah dalam informasi tampak dengan tanpa jalan keluar untuk mengisi data yang hilang.

Kesadaran akan siklus penelitian etnografi dapat menjaga anda dari kehilangan jalan, bahkan dalam proyek yang paling kecil sekalipun. Mengerjakan observasi partisipan secara cepat akan membenarkan etnografer dalam sejum-

lah besar data primer. Bukanlah luar biasa bagi mahasiswa yang melaksanakan penelitian hanya beberapa jam seminggu mengumpulkan sepuluh sampai lima belas halaman catatan lapangan setiap minggu. Para etnografer yang menghabiskan beberapa jam setiap harinya mengerjakan observasi partisipan dengan sendirinya akan mempunyai sejumlah besar data lapangan. Sekali-sekali, selama proyek berlangsung, anda perlu untuk memanjat sebuah pohon yang sangat tinggi dan mendapatkan suatu perspektif yang luas pada seberapa jauh anda telah datang, tugas-tugas apa saja yang ada di hadapan anda, dan arah mana yang seharusnya anda ambil. Dengan memahami bahwa seluruh etnografi menembus siklus fundamental, maka anda harus mencegah kehilangan suasana tentang hutan yang disebabkan oleh pepohonan.